

**PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP
PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA
(Studi di MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**



Oleh :

IFUL YULIYANTA

NIM : 06913136

TESIS

**Diajukan Kepada Megister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi islam**

**YOGYAKARTA
2009**

**PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP
PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA
(Studi di MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**



Oleh :

IFUL YULIYANTA
NIM : 06913136

Pembimbing
Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D.

TESIS

**Diajukan Kepada Megister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi islam**

**YOGYAKARTA
2009**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

SURAT PERNYATAAN

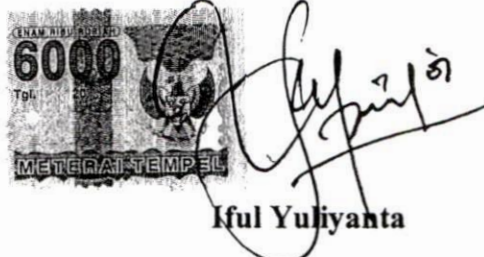
Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Iful Yuliyanta
NIM : 06913136
Alamat : Wareng II 02/02, Wareng, Wonosari, Gunungkidul
D.I.Yogyakarta
Pekerjaan : PNS
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2007-2008

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA (Studi di MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**, asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, Januari 2009
Yang Menyatakan



Iful Yuliyanta



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 485/PS-MSI/Peng./III/2009

TESIS berjudul : **PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA (Studi di MA al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Iful Yuliyanta

N. I. M. : 06913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam



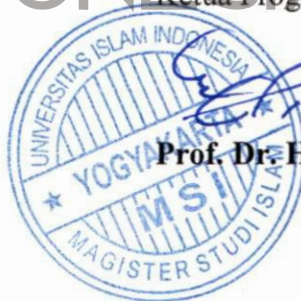
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM**

INDONESIA

Yogyakarta, 6 Maret 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Iful Yuliyanta
Tempat/tgl.lahir : Wonosari, 1 Juli 1971
N. I. M. : 06913136
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA (Studi di MA al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

(.....)

(.....)

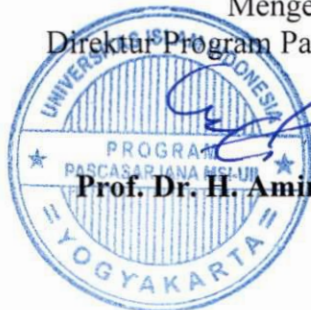
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Pebruari 2009

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **80,00 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 571/PS-MSI/ND/II/2009

**TESIS berjudul : PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP
PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA (Studi di MA
al-Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Iful Yuliyanta

NIM : 06913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 16 Pebruari 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax.523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA (Studi di MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Nama : Iful Yuliyanta

N.I.M. : 06913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Januari 2009

Pembimbing,

Prof. H. Imam Barnadib, M.A, Ph.D.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i> (dengan titik di atas)	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مَعْدَدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	'iddah

III. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-cauliyā'</i>
--------------------------	---------	----------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>

	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Faṭḥah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Faṭḥah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU KEDISIPLINAN PADA REMAJA (Studi di MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)

**Disusun oleh : Iful Yuliyanta
NIP. 06913136**

Bagi pemeluknya, agama berfungsi antara lain sebagai : pembimbing hidup, penolong dalam kesulitan, penentraman batin dan pengendali moral. Dalam Islam banyak dijumpai ajaran yang mendorong pemeluknya untuk hidup dalam bingkai moral : amal shalih/akhlak karimah. Salah satu bentuk akhlak karimah adalah perilaku disiplin. Ternyata secara umum kesadaran dan kondisi kedisiplinan warga negaras Indonesia yang mayoritas muslim masih rendah. Kejahatan moral masih terjadi . Kenakalan remaja bahkan telah mencapai tingkat kriminal. Berdasarkan hal tersebut di atas, menjadi menarik untuk mengadakan kajian dan penelitian tentang pengaruh tingkat kualitas religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja. Penelitian ini mengambil sampel Siswa SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan persoalan-persoalan: (1) kondisi religiusitas remaja, (2) kondisi kedisiplinan remaja, (3) pengaruh antara kualitas religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja, dan (4) seberapa banyak masing-masing varian religiusutas berpengaruh terhadap perilaku disiplin remaja. Sebelum peneliyian lapangan dilakukan, terlebih dahulu diadakan kajian literer untuk menentukan angka teoritik. Berdasarkan kajian tersebut diajukan dua hipotesis: (1) ada korelasi pasif yang signifikan antara kualitas religiusitasdengan perilaku disiplin remaja. (2) semakin baik kualitas religiusitas remaja akan semakin baik tingkat disiplinnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, religiusitas sebagai variabel bebas (Independent Variable) dan perilaku disiplin sebagai variable tergantung (Dependent Variable).

Untuk mengumpulkan data di lapangan, metode penelitian yang digunakan adalah angket skala, wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Angke yang digunakan terdiri dari angket skala religiusitas dan angket skala kedisiplinan. Angket skala religiusitas untuk mengungkap kondisi religiusitas yang meliputi aspek aqidah, ibadah, ihsan (perasaan) dan amal-akhlak. Aspek ilmu pengetahuan tidak diungkap dengan angket tersebut karena dapat diperoleh dari dokumentasi nilai rapor pada mata pelajaran Al-Islam. Angket skala kedisiplinan untuk mengungkap sikap, persepsi dan perilaku disiplin remaja. Kedua angket tersebut merupakan angket skala karya penyusun sendiri yang telah dilakukan uji keshahihan butir, uji keandalan teknik, dan uji normalitas sebaran. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif statistik untuk data kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Product Moment dan Regresi Linier. Keduanya untuk mengukur tingkat hubungan variabel. Selain analisis kuantitatif digunakan juga analisis kualitatif untuk data nonstatistik.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) secara umum kondisi religiusitas remaja relatif baik, (2) kondisi kedisiplinan remaja relatif baik, (3) antara religiusitas dengan perilaku kedisiplinan remaja menunjukkan korelasi yang positif, (4) setiap varian / aspek religiusitas memberi pengaruh terhadap kualitas perilaku kedisiplinan remaja. Dari lima dimensi yang diukur, dimensi ihsan merupakan dimensi yang tingkat persentasenya tertinggi, kemudian aspek aqidah, khlak-amal, ilmu, dan terakhir aspek ibadah.

Kata-kata kunci : Religiusitas, kedisiplinan, MA Al Hikmah karangmojo



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

INFLUENZE OF RELIGIOSITY LEVEL FOR YOUTH DISCIPLINE BEHAVIOR (Study at MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

**By: Iful Yuliyanta
NIM. 06913136**

For the followers, one of the role of religion is a guide of life, the help for difficulties, the heart and the moral controller. In Islam, there are many teaching which support the followers for living on the moral frame: having good deed. One of the realization of good deed is discipline in behaving. In general, turn out the awareness and the discipline condition of the Indonesian where the moslem as majority is still poor. There are still many moral crime. The youth naughty is even becoming criminal. Based on the description mentioned above, it is interesting to discuss and to take reseach on the impact of religiosity quality of the youth's dicipline behavior. This research take the samples of MA Al Hikmah karangmojo, Gunungkidul Sub Regency, Yogyakarta Special Regency. This research is expected able to explore the problem ; (1) the condition of religiosity of the youth, (2) the condition of discipline of the youth, (3) the impact of religiosity quality of the youth's discipline behavior, (4) how many of each religiosity variant having impact on the youth's discipline behavior. Before the field research taken, for the first time, it takes the literature research for deciding the theoritical frame. Based on the discussion, the two thesis are proposed: (1) There is significant positive correlation between religiosity with the youth's discipline they are. So, this research the religiosity is a independent variable and the discipline's behavior is as dependent variable.

For collecting the date in the field, the method of research used is scale questionnaire, interview, observation and documentation. The questionnaire used cosists of religiosity scale questionnaire and discipline scale questionnaire. The religiosity scale questionnaire expains about religiosity covers belief (aqidah), praying (ibadah), feeling (ihsan) and deed-moral. The knowledge aspect is not be discussed by this questionnaire because it can be achievable through report documentaion score on the lesson of Islamic teaching. The questionnaire discipline scale is to examine the behavior, perception, and the youth's discipline behavior. The both questionnaire are scale questionnaire made by the writer which ia valid through scientific test of items, the test of tehcnical capability and the test of spreading. The data collected is analyzed statistical quantitatively for quantitative data. The analysis technique used is product and regression linier analysis technique. Both is used to measure the degree of variable correlation. Besides, the quantitative analysis is used qualitative analysis for non statistich as well.

The research shows that: (1) in general, the condition of the youth's religiosity is relatively goo, (2) the condition of the youth's discipline is good, (3) it shows positive correlation between religiosity and youth's discipline behavior, and (4) the condition of the youth's discipline is good. From the five dimension

measured, the feeling (ihsan) is on the highest procentage, then the belief (aqidah), moral deed, knowledge and the last is praying (ibadah) aspect.

Keywords: Religiosity, discipline behaviour, MA Al Hikmah Karangmojo



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbi al ‘alamin, Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya kepada penulis terutama dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, segenap keluarganya, para sahabat dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Atas segala bantuan, bimbingan, arahan dari berbagai pihak pun sangat memacu selesainya penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H.M. Fajar Hidayanto, M.M., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, M.A., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan sabar telah membantu dan membimbing penulis dalam proses belajar mengajar.
5. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, M.A, Ph.D, selaku pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk referensi penyusunan Tesis
7. Bapak Hery Suwasono atas diijinkannya untuk melakukan penelitian guna penyelesaian Tesis ini.
8. Kepada Ibu, Mertua dan adik-adikku serta isteri tercinta Atik Baroroh atas kesabaran dan dorongan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di MSI UII. Kepada anak-anakku tercinta Candra Rizqi

Hudaya dan Hanafi Imawan Masruri yang telah memberikan semangat dan doanya untuk menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari, tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Januari 2009

Penulis

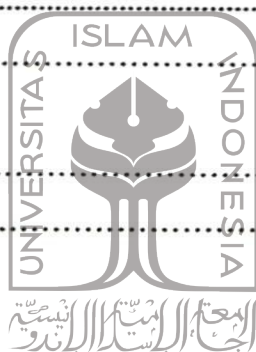


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teoritis	11
G. Hipotesis	36
H. Metode Penelitian	37
I. Sistematika Pembahasan	44
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
A. Sejarah Perkembangan dan Letak Geografis.....	46
B. Struktur Keorganisasian dan Sarana Prasarana	49
C. Pembinaan Keagamaan dan Kedisiplinan	51
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Uji Validasi dan Reliabilitas	61

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	65
C. Pengujian Persyaratan Analisis	70
D. Analisis dan Penelitian	71
E. Pengujian Terhadap Model	74
F. Pengujian Hipotesis	75
 BAB IV PENUTUP	 76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	77
C. Saran-saran	78
D. Kata Penutup	78
 DAFTAR PUSTAKA	 79
RIWAYAT HIDUP	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan disiplin nasional dan program peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tema dan program pembangunan nasional yang sampai saat ini sering dibicarakan. Multi krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dalam masa reformasi ini pun selalu terkait dengan perilaku disiplin. Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan yang berlaku seakan menjadi suatu hal yang lumrah atau biasa.

Peningkatan disiplin dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting untuk diperhatikan mengingat peradaban modern belum mampu mengontrol naluri manusia. Peradaban modern yang oleh sebagian besar orang dijadikan pedoman kehidupan, sampai pada saat ini belum mampu menghindarkan atau membendung berbagai perilaku negatif. Salah satunya adalah adanya tindak pelanggaran perilaku disiplin. Sementara yang terjadi bahwa peradaban modern belum mampu menciptakan kehidupan yang saling menghormati hak asasi. Dengan demikian peningkatan disiplin manusia khususnya di Indonesia akan semakin mendapat tantangan dengan semakin

besarnya pengaruh peradaban asing yang banyak bertentangan dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.¹

Menurut Durkheim, disiplin tidak bisa dipisahkan dengan moralitas. Semua disiplin memiliki tujuan ganda, yaitu mengembangkan keteraturan tertentu dalam tindak tanduk masyarakat dan memberinya sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Durkheim juga berpendapat bahwa disiplin berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat dan sebagai syarat mutlak bagi suatu kerja sama yang teratur melainkan juga demi kesejahteraan individu. Dengan disiplin seseorang akan belajar untuk mengendalikan diri.²

Dengan acuan pendapat Durkheim tersebut, kasus, kasus penyelewengan, kredit macet, korupsi, suap, penipuan, meningkatnya perkara kriminal dan amoral, pelanggaran lalu lintas dan tabrak lari yang terjadi pada masyarakat merupakan bukti rendahnya perilaku disiplin bangsa Indonesia. Pada kalangan siswa fenomena kenakalan dan kejahatan sudah menggejala. Seperti halnya budaya bolos sekolah, menyontek, mencuri, perkelahian antar pelajar, berjangkitnya narkoba, porno aksi dan pornografi serta masih banyak lagi ragam kasus-kasus kenakalan dari yang sepele sampai yang bersifat kriminal sering terjadi dan kita saksikan pada berbagai media masa. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga penegak disiplin dan semua peraturan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan negara belum berfungsi secara maksimal sebagaimana

¹ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 140-142

² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi, Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terj. Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 35.

yang diharapkan. Jika hal ini dikaitkan dengan agama, akan tampak bahwa agama belum teraktualisasi sesuai ajaran-ajaran normatifnya.

Kalangan ahli psikologi agama dan para agamawan berpendapat bahwa agama dapat berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar secara kreatif dan aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan berupa goncangan/gejolak dan ketegangan psikis.³ Semua agama memberikan dorongan normatif kepada pemeluknya untuk berperilaku etis moralis.

Zakiah Daradjat dalam pengalamannya remaja/siswa yang oleh orangtua atau gurunya dianggap nakal menyatakan bahwa sebagian besar mereka adalah dari keluarga yang kurang mengindahkan ajaran agama dan tidak memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.⁴ Hal ini semakin menunjukkan adanya perbedaan moral antara orang yang mapan dalam keberagamaan dengan yang kurang mapan.

Dengan latar belakang tersebut, upaya untuk mengkaji dan meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan manusia Indonesia yang berdisiplin tinggi akan bisa dilaksanakan dengan baik dan efektif. Terlebih bila dikaitkan dengan faktor religiusitas seseorang. Mengingat bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mayoritas muslim memiliki ciri kepribadian yang sangat religius dan menjunjung tinggi ajaran agama, maka hubungan antara religiusitas, terutama religiusitas muslim dengan perilaku disiplin menjadi penting untuk dikaji dan diketahui. Dalam agama Islam banyak ditekankan agar

³ Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 127.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 132.

manusia dalam hidupnya selalu berusaha untuk hidup disiplin (taat) dengan menjalankan perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya. Penyelewengan, peripuan dan membuang-buang waktu merupakan tindakan yang sangat dikecam oleh ajaran Islam.

Demikian pula kewajiban-kewajiban agama ditetapkan dalam rangka kebaikan dan kemaslahatan manusia. Dapat diumpakan salat, Al-Qur'an dan Hadis banyak menyeru kepada kaum muslim untuk senantiasa menunaikannya. Menunaikan salat adalah kewajiban yang menunjukkan kadar perbedaan seorang muslim dengan non muslim. Selain itu, salat juga mengandung hikmah yang sangat bermakna bagi kehidupan seorang muslim. Salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.⁵ Religiusitas seseorang mestinya berimplikasi dalam segala kehidupannya, baik dalam belajar, bergaul, berusaha, dan bekerja.

MA Al Hikmah Karangmojo adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan anak didiknya untuk berkehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena dalam usaha atau pekerjaan apapun sangat dibutuhkan etos kerja dan sikap patuh, jujur, ulet, tepat waktu yang kesemuanya terakumulasi dalam sikap disiplin. Apabila benih kedisiplinan itu telah terbentuk sejak di bangku madrasah dalam hal ini MA Al Hikmah Karangmojo sebagai konsekuensi logis dari kadar religiusitas masing-masing, maka kedisiplinan pada tatanan kehidupan di masyarakat akan mudah terbentuk. Di sinilah peran strategis penelitian yang mengambil sampel MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

⁵ QS. Al Ankabut, (29): 45

Selama ini temuan secara empirik tentang seberapa jauh keagamaan (religiusitas) seorang remaja muslim akan berdampak positif pada tata dan ketertiban individu maupun kelompok, yang dalam penelitian ini menimbulkan perilaku disiplin di MA Al Hikmah Karangmojo belum diketahui. Sebatas pengetahuan penulis penelitian ini sangat diperlukan, maka penulis tertarik dan perlu meneliti keterkaitan antara religiusitas dengan perilaku disiplin pada remaja.

Semua siswa MA Al Hikmah Karangmojo berusia remaja dan beragama Islam. Dengan muatan mata pelajaran agama Islam (PAI) yang lebih banyak dibanding di sekolah umum, sehingga sangat memungkinkan para siswa MA Al Hikmah Karangmojo memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Pemilihan MA Al Hikmah Karangmojo sebagai obyek penelitian ini karena madrasah tersebut berada di daerah pedesaan dan di dalam lingkungan pondok pesantren.

Pemilihan ini juga didasarkan pada kepentingan homogenitas subyek (populasi) yang semuanya beragama Islam. Selain itu seluruh subyek penelitian termasuk kategori usia remaja. Secara metodologis, homogenitas subyek akan menyederhanakan alat ukur, hal tersebut secara teoritis akan mempertinggi validitas dan reabilitas penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi religiusitas remaja di MA Al Hikmah Karangmojo ?
2. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa MA Al Hikmah Karangmojo ?

3. Adakah pengaruh antara kadar religiusitas remaja terhadap perilaku disiplin ?
4. Seberapa besar masing-masing varian religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Kondisi religiusitas siswa MA Al Hikmah Karangmojo.
2. Kondisi kedisiplinan siswa MA Al Hikmah Karangmojo.
3. Pengaruh antara tingkat religiusitas remaja terhadap perilaku disiplin.
4. Pengaruh masing-masing varian religiusitas terhadap perilaku kedisiplinan pada remaja.



D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memberikan sumbangan teoritik tentang pengaruh religiusitas terhadap perilaku disiplin.
2. Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasilnya dapat dijadikan bahan kajian dan masukan tentang peran agama sebagai penyumbang faktor-faktor pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar pengambilan kebijakan kepada pihak luar akan peran religiusitas bagi remaja khususnya di MA Al Hikmah Karangmojo. Dengan demikian kualitas religiusitas remaja akan sangat mempengaruhi kualitas pribadi dalam bekerja dan bermasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Tentang Religiusitas, berdasarkan studi empirik dapat dilihat pada buku *Current Perspectives in the Psychology*.⁶ Buku yang diedit oleh Newton Malony ini menghimpun berbagai artikel hasil kajian ahli psikologi agama secara empirik seperti *Religion, Mental Health, and Personality: A Review of Empirical Studies*, oleh Victor D. Sauna; *Religious Belief as a Factor in Obedience to Destructive Commands*, tulisan David C. Bock dan NC. Warren; *On The Relationship Between Religious Beliefs and Emotion*, oleh JA. Stouddenmire; *Empirical Studies in The Psychology of Religion: An Assesment of the Period 1950-1970*, kajian NC. Warren, dan beberapa artikel lainnya.

Yang perlu dikemukakan di sini adalah kajian NC. Warren tentang studi empirik psikologi agama yang berkembang pada tahun 1960-1970. Menurut Warren kajian empirik pada masa itu cukup mengalami perkembangan, di antaranya ditandai dengan munculnya Glock dan Stark yang mengemukakan dimensi keberagamaan (religiusitas) yang cukup komplit dan rinci, meliputi : dimensi idiologi, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.

Lebih lanjut pembahasan tentang dimensi-dimensi keberagamaan (religiusitas) tersebut dapat juga dijumpai pada buku *American Piety: The Nature*

⁶ H. Newton Malony (ed), *Curent Perspectives in the Psychology of Religion*, (Eerns, Grand Rapid, 1977), hal. 31.

of *Religious Comitment* karya R. Stark dan C.Y. Glock⁷ serta artikel mereka dalam buku yang disunting oleh Robertson Roland dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi”.⁸ Berdasarkan kategori yang dibuat oleh Glock dan Stark inilah aspek-aspek religiusitas yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penulis juga menemukan beberapa laporan penelitian tentang religiusitas. Diantaranya laporan penelitian tersebut adalah Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Rasa Bersalah pada Remaja Islam oleh Mochamad Widjanarko.⁹ Muhana Sofia Utami meneliti Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kecemasan terhadap Kematian.¹⁰ Subandi pada tahun 1988 meneliti Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja.¹¹ Sedangkan pada tahun 1989 Subandi meneliti tentang Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Intensi Proporsional pada Mahasiswa Muslim di Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada.¹² Pada tahun 1991 Fauzan Heru Santoso meneliti Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Pemenuhan Kebutuhan Seks Narapidana.¹³ Faizuz Sa'bani pada tahun 2004 meneliti Pengaruh

⁷ R. Stark, dan C.Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Comitment*, (California: University of California Press, 1968), hal. 11-19.

⁸ Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 295-297.

⁹ Mochamad Widjanarko, dalam *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Nomor 3 Tahun II 1997, hal. 47.

¹⁰ Muhana Sofia Utami, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kecemasan terhadap Kematian*, (Fakultas Psikologi UGM, 1991), Laporan Penelitian

¹¹ Subandi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan padarRemaja*, (Fakultas Psikologi UGM, 1988), Laporan Penelitian

¹² Subandi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Intensi Proporsional pada Mahasiswa Muslim di Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada*, (Fakultas Psikologi UGM, 1989), Laporan Penelitian

¹³ Fauzan Heru Santoso, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Pemenuhan Kebutuhan Seks Narapidana*, (Fakultas Psikologi UGM, 1991), Laporan Penelitian

Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja (Studi di MA Al Hikmah Karangmojo, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta).¹⁴

Mengenai disiplin, kajian yang cukup rinci diantaranya adalah laporan hasil penelitian Eksperimentasi Pembinaan Disiplin Siswa SMTP dan SMTA yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Universitas Gadjah Mada c.q. Pusat Pengembangan Inovasi dan Fakultas Filsafat UGM. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengupas kondisi kedisiplinan siswa SLTP dan SLTA berikut unsur dan faktor yang mendukung.¹⁵ Selanjutnya penelitian yang mengambil sampel beberapa SLTP dan SLTA di Kotamadya Yogyakarta tersebut dijadikan sebagai bahan untuk membuat desain format pembinaan kedisiplinan bagi remaja. Untuk mendukung kajiannya, penelitian tersebut dilengkapi dengan penyelenggaraan seminar dan lokakarya tentang kedisiplinan yang ditinjau dari berbagai aspek: filosofis, edukatif, psikologis, sosiologis, dan tinjauan umum.

Hal yang belum diperhatikan dari penelitian dan lokakarya tersebut adalah aspek religius, sedangkan masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Setiap agama selalu mengajarkan pemeluknya untuk bermoral baik, termasuk dalam hal ini sikap disiplin. Maka penelitian ini menjadi berarti untuk melengkapi kajian dan penelitian di atas. Kajian yang lebih teoritis dilakukan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *Essays on Moral and Education*.¹⁶ Buku tersebut dalam

¹⁴ Faizuz Sa'bani, *Pengarus Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja*, (MSI UMY, 2004), Laporan Penelitian

¹⁵ *Eksperimentasi Pembinaan Disiplin Siswa SLTP dan SLTA*, (Yogyakarta: UGM, 1983), Jilid I, II, III

¹⁶ Emile Durkheim, *Essays on Moral and Education*, (London: Routledge & Kagan Paul, 1979), hal. 36.

edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul “Pendidikan Moral Suatu Studi, Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan”.¹⁷ Secara umum Durkheim memandang bahwa disiplin di sekolah serta fungsi penerapan hukum (sanksi) dan peraturan di sekolah.

Selanjutnya, mengingat subyek penelitian ini adalah remaja maka menjadi penting untuk menelusuri berbagai literatur yang mengupas tentang psikologi remaja. Diantaranya “Psikologi Remaja”, karya Sarlito Wirawan Sarwono.¹⁸ Cukup luas bahasan buku ini, mulai dari pengertian dan definisi remaja, perkembangannya secara psikis (kejiwaan) dan fisik, berbagai problem yang sering dihadapi termasuk perilaku seksual dan penyimpangan lainnya. Kelebihan buku ini adalah dalam mengupas permasalahan yang selalu dilengkapi dengan data empirik hasil penelitian. Kelemahannya sebagian besar data empirik yang digunakan merupakan hasil penelitian sarjana Barat di negerinya, sehingga ada semacam distorsi ketika digunakan untuk menerangkan fenomena di Indonesia. Begitupun dalam mengkaji perkembangan moral dan religi remaja. Maka penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan kelengkapan sumbangan data empirik tentang pengaruh religiusitas remaja terhadap moral, dalam hal ini perilaku kedisiplinan.

Tentang buku yang mengupas kondisi jiwa keagamaan remaja dapat dijumpai pada buku-buku Psikologi Agama (Ilmu Jiwa Agama), di antaranya karya Zakiah Daradjat, “Ilmu Jiwa Agama”,¹⁹ “Peranan Agama dalam Kesehatan

¹⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, *op.cit.*

¹⁸ Sarlito Wirawan S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hal. 6.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hal. 68-93.

Mental”,²⁰ Hafi Anshari, “Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama”,²¹ Abdul Aziz Ahyadi, “Psikologi Agama”, “Kepribadian Muslim Pancasila”,²² serta beragam buku Psikologi Agama lainnya. Dalam buku-buku tersebut perkembangan kesadaran beragama pada remaja dikaji tidak lepas dari kondisi psikis remaja yang masih labil. Pembahasan dalam buku-buku tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama di kalangan remaja berpengaruh terhadap perilaku moral.

Berdasarkan survei kepustakaan tersebut, secara umum buku-buku dan penelitian yang mengambil topik bahasan religiusitas sudah ada, demikian juga yang membahas kedisiplinan. Namun, yang mencoba membahas hubungan antara keduanya sejauh pengetahuan penyusun belum ada. Padahal Islam sangat kaya dengan ajaran-ajaran moral yang mendorong umatnya untuk berperilaku disiplin. Maka penelitian dan penulisan dengan topik sebagaimana pada tesis ini menjadi perlu adanya.

F. Kerangka Teoritis

1. Religiusitas

a. Pengertian

Manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. Dalam kajian agama sesuatu kekuatan yang berada di luar dirinya disebut Realitas Mutlak, Tuhan. Religiusitas (*Religiosity*) adalah kata sifat dari

²⁰ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, tt), hal. 63-73.

²¹ M. Hafi Anshari, *op.cit*, hal 89-97.

²² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1991, edisi Refisi), hal. 43-49.

kata *Religion* (Bahasa Inggris) atau *religie* (bahasa Belanda) . Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan : agama, jiwa keagamaan, kesalehan.²³

Pada dasarnya agama merupakan suatu system yang terdiri dari berbagai aspek. Menurut Hurlock agama terdiri dari dua unsur : keyakinan terhadap ajaran agama, dan pelaksanaan ajaran-ajaran. Dalam kajiannya, agama bagi Durkheim sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat,²⁴ dapat dibedakan dalam dua hal : *belief* dan *pracyice*. Lebih jauh Jalaluddin Rahmat menerangkan bahwa aspek yang pertama lebih jauh menekankan pada ajaran dalam bentuk teks, baik yang tertulis yang menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Aspek kedua, merupakan keberagamaan (*religiosity*), yaitu : perilaku yang bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada nash agama.

Menurut Amin Abdullah, religiusitas (*religiosity*) atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak bersekat), transhistoris (melewati batas pagar historisitas-kesejarahan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang kongkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang

²³ K. Prent. L.M, dkk., *Kamus Latin Indonesia* (Semarang : Yayasan Kanisius, 1999), hal. 733.

²⁴ Jalaluddin Rahmat, "*Penelitian Agama*", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hal. 89.

dan waktu tertentu secara subyektif.²⁵ Maka itu penelitian-penelitian empirik untuk mengungkap fenomena keberagamaan seseorang atau sekelompok masyarakat dengan pendekatan antropologis (psikologi, sosiologi, sejarah) menjadi perlu adanya.

b. Aspek-aspek Religiusitas (dimensi keberagamaan)

Keberagamaan seseorang, menurut Stark dan Glock terdiri dari lima dimensi,²⁶ yaitu :

- 1). *Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
- 2). *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3). *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- 4). *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.

²⁵ M. Amin Abdullah, *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia, Sumbangan Pendekatan Filsafat untuk Studi Agama-agama*, alam *Dinamika*, No. 3 (Juni-Agustus, 1994), hal. 21.

²⁶ R. Stark dan Glock, *loc. cit*

- 5). Religious Effect (*The consequential dimension*), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Dimensi-dimensi keberagamaan sebagaimana dikemukakan Stark dan Glock tersebut, oleh Neil C. Warren juga menyatakan sebagai kategori yang cukup rinci dan menyeluruh. Karenanya dapat untuk menerangkan cirri-ciri dan kualitas keagamaan tanpa harus ada penyamaan beberapa pribadi secara lebih nyata.²⁷

Pendapat Stark dan Glock tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat. Dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek,²⁸ yaitu :

- 1). Aspek ideologis adalah *seperangkat* kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis aksistensial.
- 2). Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.
- 3). Aspek eksperiensial adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*.
- 4). Aspek intelektual adalah pengetahuan agama : seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.

²⁷ Neil C. Warren, *Empirical Studies in the Psychology of Religion "An Assesment of Period 1960-1970"*, dalam H. Newton Malony, *op. cit.*, hal. 94.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, hal. 92-94.

- 5) Aspek konsekuensial, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman.

Dengan kata lain lima aspek sebagaimana dikemukakan oleh Stark dan Glock serta Rahmat yang menjadi acuan dalam penelitian ini bisa pula disebut dengan: aspek akidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlaq muamalah.

Dalam penelitian ini aspek-aspek tersebut dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Aqidah (*ideologi*), adalah dimensi yang mengungkap hubungan manusia dalam penelitian ini remaja (*responden*) dengan pokok-pokok keyakinan yang terumuskan dalam rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qodlo dan qodar), doktrin kebenaran agama dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.
- 2) Ibadah (*religious practice*), merupakan dimensi yang menyangkut sejauh mana tingkat kepatuhan remaja yang bersangkutan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya, seperti syarat dan rukun, telah diatur dan ditetapkan berdasarkan pada

Al Qur'an dan Al Hadits. Yang termasuk dimensi ibadah (dalam penelitian ini) adalah sholat, puasa, infaq-shodaqoh, haji, doa, dzikir, membaca Al Qur'an dan Qurban.

- 3) Ihsan (*religios feeling/penghayatan*), yaitu dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang (remaja) merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius. Seperti merasa dekat dengan Allah SWT, merasa pernah ditolong oleh Allah, merasakan doa-doanya terkabulkan, merasakan nikmat dan hikmat ketika beribadah, merasa tenang ketika membaca dan mendengar ayat-ayat Al Qur'an, tersentuh ketika mendengar asma Allah, serta perasaan syukur akan nikmat Allah.
- 4) Ilmu (*religius knowledge/pengatahuan*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap ajaran Islam. Jalaludin Rahmat menyebut tidak hanya pada ajaran Islam yang telah dimengerti, akan tetapi juga sejauh mana semangat untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam.²⁹ Dalam penelitian ini aspek tersebut akan dilihat dari prestasi (nilai) raport responden pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi bidang Aqidah, Al Qur'an-Hadits, Akhlaq dan Ibadah Muamalah, dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam), Bahasa Arab.
- 5) Amal-Akhlaq, Muamalah (*religius effect/dimensi konsekuensial*). Dimensi ini berkaitan dengan keharusan seseorang pemeluk agama

²⁹ Jalaludin Rahmat, *op. cit*, hal. 93.

untuk merealisasikan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan, serta perilakunya yang berlandaskan pada etika agama. Tindakan, sikap dan perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu (remaja) berhubungan dengan lingkungannya atas dasar ajaran agama.

Pada dasarnya ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat. Amal dan akhlak Islam bersasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Maka dalam keber-Islaman seseorang, manifestasi dimensi amal-akhlak ini setidaknya meliputi : menegakkan dan menjunjung kebenaran, menolong sesama, bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berusaha, tidak curang, bertanggungjawab, *birul al waalidain*, menghormati sesama, taat pada peraturan, menghargai waktu, berdisiplin, tertib, menjaga kebersihan, tidak berjudi, tidak berzina, tidak minum-minuman keras, tidak mencuri, tidak menipu, menjaga dalam memelihara lingkungan, memperhatikan halal haram, dan lain-lain yang mengarah pada menjunjung tinggi etika Islam dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana dikemukakan Cordon Alport ada dua macam cara yaitu ekstrinsik dan instrinsik. Cara beragama ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Sedangkan cara beragama instrinsik lebih

memandang agama sebagai pengatur seluruh hidup seseorang yang harus dihayati sepenuhnya.³⁰

c. Fungsi Agama

Terdapat berbagai fungsi agama, diantaranya: (1) fungsi pembimbing hidup; (2) fungsi penolong dalam kesukaran; (3) penentram batin, dan (4) pengendali moral.

Dari keempat fungsi tersebut yang perlu dijelaskan di sini adalah fungsi pengendali moral. Moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula rasa tanggungjawab. Dalam pelaksanaannya moral mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi. Nilai-nilai moral yang terpenting dalam agama meliputi kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian.

Dalam hal ini Murtadha mengemukakan eratnya hubungan antara agama dan moral masyarakat. Bahwa agama merupakan dasar/tumpuan akhlaq dan perangkat undang-undang. Segala sesuatu yang dianggap 'sakral' seperti nilai-nilai akhlaq dan peraturan-peraturan yang sering didengungkan tidak akan berjalan dengan baik bila tanpa tumpuan dan landasan agama. Tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia kepada situasi moralis.³¹

³⁰ Allport, G.W., *Religion Developing Personality*, (New York: New York University Press, 1960), hal. 33.

³¹ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia dan agama*, Penyunting Haedar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 56.

Kaitannya dengan fungsi kemasyarakatan agama, lebih lanjut Murtadha Mutahhari menjelaskan arti dan pentingnya agama bagi kehidupan manusia,³² diantaranya:

1). Menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan

Pengaruh agama dalam hal ini adalah memberi manusia cara pandang yang optimis dalam menghadapi dunia, memberi pencerahan hati, adanya harapan akan terjadinya akibat-akibat baik dari amal yang dilakukan, serta memberi ketentraman pikir.

2). Fungsi agama dalam hubungan sosial

Dalam kehidupan sosial agama mengajarkan manusia untuk menghargai kebajikan, menghargai aturan-aturan, menciptakan rasa saling percaya sesama, dan lain-lain.

3). Panawar bagi tekanan jiwa

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering mengalami penderitaan, kesedihan, kegagalan. Keyakinan keagamaan menumbuhkan kekuatan dalam diri manusia untuk bertahan dan mengubah kesedihan menjadi kegembiraan.

Sedangkan menurut Hendropuspito, bagi manusia dan masyarakat agama memiliki 4 fungsi: (1) fungsi edukatif; (2) fungsi penyelamatan; (3) fungsi pengawasan social (*social control*) dan (4) untuk memupuk persaudaraan.³³

³² Murtadha Mutahhari, *op. cit.*, hal. 86-92.

³³ D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hal. 38-57.

Namun demikian, peran agama yang sedemikian luhur dan mulia tersebut pada dataran praktis sering tidak terbukti. Banyak penganut agama dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan kesalihan sosial. Kemungkinan yang menyebabkan hal ini terjadi adalah cara penganut tersebut dalam memahami ajaran agamanya. Metode pembinaan keagamaan sering tidak relevan lagi dengan tuntunan dan kebutuhan. Pemahaman agama terasa sangat sempit, verbal, gersang nuansa spiritulitas dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan menunjukkan bahwa sistem pembinaan keagamaan yang selama ini berjalan terlalu mereduksi aspek-aspek Islam dalam wilayah yang sempit. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia menurut A. Mukti Ali, terlalu menekankan pada pengajaran ibadah, fiqih, tauhid, tafsir hadits dan bahasa arab. Karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal hanya dari aspek ibadah, fiqih dan tauhid saja, dan itupunbiasanya, hanya dari satu mazhab dan aliran. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman anak didik begitu sempit tentang Islam,³⁴ serba verbal dan kurang menjangkau terjadinya internalisasi nilai setara dengan kesadaran. Belum lagi kalau memperhatikan pola penyampainnya yang tidak diaologis.

Orientasi dasar pendidikan Islam (pembinaan ke-Islaman) yang diletakkan Rasulullah pada awal risalahnya ialah menumbuhkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebajikan dan kemakmuran (dengan amal saleh), meratakan kehidupan ekonomi yang berkeadilan sosial

³⁴ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 48.

berpolakan dunia akhirat yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang tinggi, serta berorientasi kepada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreativitas dan pola pikir intelektual bagi terbinanya tekno-sosial yang berkeadilan dan berkemakmuran. Karenanya, pendidikan Islam mestinya meletakkan pandangan filosofinya kepada sasaran manusia didik sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi dasar fitriyah dengan religiusitas Islam menjadi intinya, dikembangkan secara vertical dan horisontal menuju didorong dan dipadu untuk berperan nyata dalam segala bidang kehidupan yang melahirkan sikap "fastabiqu al-khairat".³⁵

Lebih lanjut menurut Ali, sebenarnya dalam Islam terdapat aspek-aspek selain dari tersebut diatas, seperti aspek teologi, kebudayaan, ajaran spiritual dan moral, sejarah, politik, hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, mistisisme dan tarekat, falsafah, aspek ilmu pengetahuan, serta aspek pemikiran dan usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.³⁶

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Berdasar pada landasan teori yang digunakan oleh tim peneliti eksperimentasi penggunaan disiplin siswa SLTP dan SLTA, terdapat 4 macam pengertian disiplin :³⁷

³⁵ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1999), hal. 22-23.

³⁶ A. Mukti Ali, *Metode Memahami*, loc. Cit.

³⁷ Balitbang Dikbud dengan Pusat Pengembangan Inovasi dan Fakultas Filsafat UGM, op. cit. hal. 23-26.

Pertama, pengertian disiplin secara umum, sebagaimana yang terdapat dalam kamus Webster:

"Behavior in accordance with the rules (as of an organization) prompt and willing obedience to the orders of superiors. Systemtic, willing and purposeful attention to the performance of assigned tasks; arderly conduct".³⁸

Kutipan ini menunjukkan bahwa merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi suatu ketentuan dan peraturan norma yang berlaku dalam tugas dan tanggungjawab.

Kedua, pengertian disiplin ditinjau dari segi etika. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie :

"Discipline has two related meaning. It may mean the maintenance of certain standard of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of person so they will conduct themselves according to given standard".³⁹

Dari definisi di atas secara implisit terkandung tiga pengertian, yaitu disiplin sebagai (1) suatu perbuatan, (2) suatu kemauan, dan disiplin sebagai suatu (3) rangkaian pengaturan yang dimiliki tujuan tertentu (sistem peraturan).

Ketiga, pengertian disiplin dilihat dari segi psikologi. James Drever mengemukakan:

"Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the letter to self initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which

³⁸ A. Merriem Webster, *Webster Third New International Dictionary* BBG, (Massachusetts: Company Spingfield, tt), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, *Ibid.*, hal.23.

³⁹ John Macquarrie (ed), *A Dictionarry of Christian Etnics* (London: Pres Ltd., 1967), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, hal. 24.

case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control".⁴⁰

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever diatas, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin yang lebih kemudian menitikberatkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan.

Drever membedakan pengertian disiplin dengan latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah lakunya, perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari subyek (individu) itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma-norma yang ada diluar subyek. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan pelaksanaan yang mengarahkan tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin.

Keempat, Pengertian disiplin ditinjau dari segi sosiologi. Secara sosiologis disiplin dibedakan menjadi dua macam : disiplin dari (*self discipline*) dan disiplin sosial (*social discipline*). Disiplin diri menurut Pratt Fairshild adalah :

⁴⁰ James Drever, *A Dictionary of Psychology*, (Harmondworth Middlesex : Penguin Books Ltd., 1986), hal. 68.

"The ability of individual to direct his own behavior in accordance with his own needs and with accepted standards of conduct. Through education, the individual has learned to regulate his own behavior from within in the main, rather than having entirely controlled from within in the main, rather than having entirely controlled from without".⁴¹

Menurut pendapat Pratt di atas, orang yang memiliki disiplin diri adalah mereka yang mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta norma-norma (patokan tingkah laku) yang diterimanya. Melalui pendidikan, individu belajar mengatur perbuatannya sendiri.

Sedangkan yang dimaksud disiplin sosial adalah :

"The direction and control of individual behavior from without the individual, by the family, the community or the nation".⁴²

Letak perbedaan antara disiplin diri dengan disiplin sosial adalah dalam hal sumber pengendali tingkah laku. Pengendali tingkah laku disiplin diri berasal dari diri individu, sedang pengendali tingkah laku bagi disiplin sosial berasal dari luar individu : keluarga, masyarakat, atau bangsa/negara (alat negara : undang-undang, peraturan, hukum).

Selain hal yang dikemukakan di atas, pengertian disiplin (secara edukatif) juga merupakan proses melatih dan mengajari anak bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Karenanya bila anak sudah memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan tata cara, peraturan yang ada yang dituntut oleh lingkungannya secara sadar dengan sendirinya, maka usaha mendisiplinkan anak dapat dikatakan berhasil.

⁴¹ Harry Partt Fairchild, *Dictionary of Sociology* (New Jersey : Little Field. Adam & Co., 1977), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, hal. 25.

⁴² *Ibid.*,

Menurut Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, bahwa inti disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi suatu sistem tempat orang yang bersangkutan terlibat tidak akan berjalan tanpa disertai disiplin pribadi.

Disiplin pribadi berkaitan dengan sifat yang langsung melekat pada diri seseorang.⁴³ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah : Sikap perbuatan atau tingkah laku individu atau masyarakat yang sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sikap dan tingkah laku tersebut berbentuk dalam kesadaran dan keyakinan diri baik melalui proses latihan dan pendidikan maupun dari pemahaman ajaran normatif di lingkungannya. Maka itu diperlukan pengendali berupa ketentuan norma (aturan) sebagai kekuatan dari luar.

b. Unsur-unsur Disiplin

Unsur yang ada dalam pembentukan perbuatan atau tingkah laku disiplin diantaranya :⁴⁴

Pertama adalah pengetahuan, maksudnya sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami perbuatan yang seharusnya dilakukan sehingga dikatakan berdisiplin dan mana yang perbuatan yang tidak

⁴³ Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, *Peningkatan Pengeawasan Melekat dalam Rangka Pendayagunaan Aparatur Negara*, Kumpulan Makalah (Jakarta : Tim Pelaksana Peraturan Pengawasan Melekat Tingkat Pusat, 1983), hal. 17.

⁴⁴ Balitbang Dikbud, *op. cit.* hal. 26-28.

berdisiplin. Dengan demikian orang tersebut dapat mengetahui akibat dari perbuatannya: akibat positif bagi yang berdisiplin dan negatif bagi yang sebaliknya.

Unsur kedua berupa kesadaran moral (*moral conciouness*)

Driyarkara menjelaskan sebagai berikut:

“Moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri dalam kaitannya berhadapan dengan baik dan buruk. Disinilah manusia membedakan antara yang halal dan yang haram, baik dan buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan meski (sebenarnya) dapat dilakukan”.⁴⁵

Unsur ketiga adalah pengendalian diri (*control*). Hal ini berkaitan dengan sejauh mana sikap seseorang terhadap berbagai alat kontrol seperti tata tertib, dan atau peraturan.

Unsur keempat adalah kehendak dan kebebasan untuk memilih perbuatan. Terdapat dua macam kehendak, positif dan negatif. kehendak positif adalah kehendak seseorang yang bersedia berbuat dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan atau norma yang ada. Sebaliknya kehendak negatif adalah seseorang yang tidak mau mengerjakan sesuatu sesuai dengan peraturan norma yang ada.

Antara keempat unsur tersebut saling melengkapi. Munculnya pengetahuan tentang peraturan dan akibat-akibatnya dilandasi oleh kesadaran moral. Kesadaran moral berkaitan dengan pengendalian diri. Kualitas pengendalian diri tersebut berpengaruh pada aspek pilihan kehendak. Kalau diperhatikan keempat unsur diatas merupakan unsur

⁴⁵ N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1962), hal. 13.

yang ada dalam diri individu. Selain empat hal diatas munculnya perilaku disiplin juga didukung oleh beberapa hal berikut ini :

- 1) Tujuan (kepentingan). Menurut Durkheim, sesuatu sulit untuk diatur dan diarahkan tanpa adanya kejelasan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dapat dikelompokkan dalam dua kategori. *Pertama*, tujuan yang hanya menyangkut individu atau tujuan yang dikerjakan hanya menyangkut kepentingan pribadi (*personal*). *Kedua*, tujuan yang menyangkut bukan untuk kepentingan pribadi (*impersonal*). Tujuan mencakup berbagai macam tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pelakunya, entah berhubungan dengan individu lain, kelompok atau hal tertentu. Kedua macam tujuan tersebut sangat menuntut disiplin diri para pelakunya.

- 2) Kaidah-kaidah (peraturan). Peraturan berfungsi untuk memberikan batasan sekaligus mengarahkan sikap dan perilaku manusia untuk mewujudkan kepentingan dan mencapai tujuan.

Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Tanpa adanya pembatasan (peraturan) terhadap kehidupan manusia perilaku disiplin tidak mungkin diwujudkan. Bahkan menurut Durkheim pembatasan peraturan merupakan syarat bagi kesehatan moral.⁴⁶

⁴⁶ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, *op. cit.*, hal. 35.

- 3) Ketaatan (kepatuhan). Hal ini mengacu pada definisi disiplin dari Marimba, bahwa ketaatan merupakan unsur utama dari disiplin.⁴⁷
- 4) Konsekuensi (akibat). Konsekuensi yang dimaksud adalah menyangkut akibat positif bagi orang yang melakukannya, dan akibat negatif bagi individu yang tidak disiplin. Akibat positif dari disiplin dapat berupa keuntungan (materi maupun rohani), hasil yang baik, kesejahteraan, penghargaan, juga bisa berupa jaminan keselamatan perlindungan dan keamanan. Akibat negatif dari ketidakdisiplinan dapat berupa kerugian (materiil maupun moril), terkena sanksi (hukuman, denda), gagal dalam mencapai tujuan dan pelaksanaan kepentingan. Dalam pandangan Durkheim, konsekuensi kaitan dengan prinsip otoritas yang ada dalam disiplin dan dimaksudkan agar kaidah-kaidah yang ada bisa dilaksanakan secara efektif.⁴⁸

c. Faktor-faktor Pendorong Perilaku Disiplin

Setiap perilaku tentu mempunyai latar belakang yang mendasari dan mendorong terjadinya perilaku tersebut. Demikian pula bila seseorang melakukan perilaku disiplin pasti ada faktor-faktor pendorong yang memotivasi. Faktor-faktor pendorong timbulnya perilaku disiplin diantaranya:

- 1) Tanggungjawab (*responsibility*). Orang yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar atas terselesaikannya suatu tugas

⁴⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1963), hal. 75.

⁴⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, *op. cit.*, hal.39.

(pekerjaan), maka orang tersebut akan terdorong dan berusaha mengatur dirinya dan orang lain agar bertanggungjawab untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Tanggungjawab akan menyebabkan orang taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada secara sadar dan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Berperilaku disiplin bagi orang yang memiliki rasa tanggungjawab akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain merupakan suatu kebahagiaan dan merupakan moralitas yang sehat.⁴⁹

- 2) Harapan diri (*self gain*). Seseorang terdorong untuk disiplin karena adanya harapan dan keinginan untuk memperoleh atau menghindari sesuatu harapan diri ini berkaitan erat dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Sulit bagi seseorang untuk melakukan tindakan disiplin bila orang tersebut tidak memiliki kepentingan dan harapan dengan sesuatu yang dikerjakan. Harapan-harapan tersebut bisa berkaitan dengan kepentingan pribadi, orang lain maupun hal-hal tertentu.⁵⁰

- 3) Harapan orang lain. Harapan yang berasal dari orang lain akan mendorong seseorang melakukan perilaku taat (disiplin).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku: kepatuhan dan ketaatan secara sadar terhadap nilai-nilai, norma atau kaidah peraturan yang berlaku baik peraturan yang tertulis maupun

⁴⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, op, cit, hal. 39

⁵⁰ *Ibid.*,

yang tidak tertulis. Hal tersebut dapat tercapai melalui kesadaran diri terhadap perilaku jujur, amanah, bertanggungjawab, menjunjung tinggi nilai kebenaran, tepat waktu, patuh serta taat pada peraturan atau norma yang berlaku.

3. Kondisi Psikis Remaja

Masa Remaja adalah masa dilalui oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Kalangan ahli psikologi tidak ada kesepakatan tentang interval usia remaja. Namun demikian secara umum, menurut Zakiah Daradjat, para ahli mengambil patokan usia remaja dimulai pada munculnya kegoncangan yang ditandai dengan menstruasi (haidh) pertama bagi wanita dan mimpi basah bagi pria. Secara umum interval usianya adalah sekitar 13-21 tahun.⁵¹

WHO sebuah badan kesehatan dunia dibawah naungan PBB menetapkan batas usia remaja antara 10-20, dan terbagi menjadi dua kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.⁵²

Khusus mengenai perkembangan jiwa agama, Daradjat menegaskan usianya diperpanjang, sehingga menjadi kurang lebih 13-24 tahun.⁵³ Lebih lanjut Daradjat mengemukakan bahwa remaja (*adolesan*) adalah kegoncangan menuju dewasa, kebingungan, dan disebabkan bergejolaknya bermacam kadang-kadang bertentangan muncul akibat konflik sendiri maupun dalam

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, op. cit., hal. 71-72.

⁵² Sarlito Wirawan S. op.cit, hal. 9-11. Lebih lanjut Sarlito dalam buku ini memberikan batasan remaja dari berbagai sudut pandang, seperti hukum, fisik, psikologi, dan batasan remaja khusus konteks Indonesia.

⁵³ Zakiah Daradjat, *ibid.*,

kehidupan. Dalam hal keyakinan terhadap ajaran agama pun demikian juga. Sering terjadi pokok-pokok ajaran agama yang pada saat anak-anak telah diterima, pada masa-masa yang diliputi oleh jiwa, maka peralihan dari kanak-kanak sehingga banyak diliputi oleh keraguan dalam segala hal. Hal ini perasaan yang satu sama lainnya, yang terjadi pada diri masyarakat umum.

Dalam hal keyakinan terhadap ajaran agama pun demikian juga. Sering terjadi pokok-pokok ajaran agama yang saat anak-anak telah diterima, pada masa remaja ini dikritik dan ditolak, bahkan seringkali remaja menjadi bimbang dan gelisah dalam beragama.⁵⁴ Tidak jarang apabila remaja merasakan adanya perbedaan antara ajaran agama yang telah diterima dengan pengetahuan yang dipelajarinya, ia akan gelisah dan mencoba mencari-cari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan hatinya.

Selain hal di atas sumber kegelisahan kadang muncul karena adanya perbedaan dan pertentangan antara nilai-nilai ajaran agama yang dipelajari dengan sikap dan tindakan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Bisa juga kegelisahan muncul dari rasa berdosa karena telah berbuat salah.

Kegoncangan-kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut biasanya tidak tampak langsung dari luar. Namun ia terlihat dari berbagai sikap yang muncul seperti pemalas, acuh tak acuh, nakal, dan lain sebagainya. Namun bisa juga sebaliknya muncul rasa bersalah yang membawa pada situasi tobat.

⁵⁴ Zakiah Darajat, *ibid.*, hal. 74., dan Sarlito Wirawan S. *op. cit.*, hal. 95-97.

Dengan kecenderungan sikap remaja terhadap agama tersebut memunculkan beragam kesadaran. Ciri-ciri kesadaran beragama remaja yang menonjol diantaranya :

- a. Pengalaman Ketuhanannya makin bersifat individual
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya,
- c. Dalam melakukan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Dari berbagai ciri di atas, secara umum beberapa sikap remaja terhadap agama yang kemungkinan muncul adalah :

- a. Percaya terus-menerus
- b. Percaya dengan penuh kesadaran
- c. Percaya dengan sedikit keraguan dan
- d. Tidak percaya sama sekali.⁵⁵

Bagi remaja, moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting. Hal ini karena moral dan agama (*religi*) bisa mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku remaja sehingga terhindar dari tindakan yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.⁵⁶ Berbagai kajian yang dilakukan oleh ahli psikologi antara menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai agama dengan perkembangan moral remaja. Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menyetabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang hidup di dunia. Bahkan agama menawarkan

⁵⁵ Zakiah Darajat, *ibid*, hal. 93-110.

⁵⁶ Sarlito Wirawan. S, *ibid*, hal. 91.

perlindungan dan rasa aman khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.⁵⁷

4. Ajaran Islam tentang Perilaku Disiplin

Kata disiplin hampir tidak akan pernah dijumpai di dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Namun demikian Islam sangat kaya dengan ajaran yang mendorong umatnya untuk berperilaku dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Konsep taqwa, amanah, istiqomah, menghargai waktu, taat dan tanggungjawab adalah sebagian ajaran yang mendukung pencapaian perilaku disiplin.

Syafi'i Ma'arif dalam makalahnya "Konsep Islam Tentang Disiplin dan Disiplin Kehidupan", menegaskan bahwa Islam menekankan pada disiplin pribadi. Melalui disiplin pribadi inilah sebenarnya disiplin sosial dapat ditegakkan. Kedisiplinan yang dituntut oleh Islam adalah disiplin dalam kehidupan manusia pada suatu kerangka kerja besar yang tidak hanya berorientasi dunia namun sekaligus akhirat.

Dalam pada itu Ma'arif melihat ada dua prinsip dalam Al Qur'an yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan disiplin dalam rangka mengemban tugas pembangunan kemanusiaan dan masyarakat secara jujur dan bertanggungjawab. Kedua prinsip tersebut adalah :⁵⁸

⁵⁷ G.R. Adam & T. Gullota, *Adolscent Life Experiences*, (Montery, California: Brooks/Cole Publishing Co., 1983), hal. 374.

⁵⁸ Ahmad Syafei Ma'arif. *Al-Qur'an, Realita Sosial, dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung : Penerbit pustaka, 1985), hal. 134-137.

1. Taqwa. Bila ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan konsep taqwa dikaji dan dipertimbangkan secara cermat, akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa karena suatu perbuatan/tindakan adalah bagian dari manusia, maka penilaian yang riil dan efektif terhadap tindakan yang dipakai terletak di luar dirinya. Karena itu taqwa hanya akan memiliki arti dalam suatu konteks sosial. Dengan taqwa memungkinkan orang mampu membedakan antara yang baik dan buruk sehingga mendorong manusia untuk berusaha senantiasa mengerjakan yang pertama sembari menghindari yang kedua. Taqwa memberikan dasar yang kokoh untuk menumbuhkan kesungguhan dan kejujuran dalam diri manusia.

Lebih lanjut menurut Ma'arif orang yang benar-benar bertaqwa tidak dapat pasti memiliki tingkat kedisiplinan, sebab manusia yang bertaqwa sadar betul bahwa hanya dengan kedisiplinan yang tinggi tanggungjawab kemanusiannya dapat dikerjakan sebaik-baiknya. Tanggungjawab tersebut dalam rangka merealisasikan makna hubungannya dengan Tuhan, masyarakat dan alam semesta, yaitu menciptakan sebuah kehidupan manusia yang bermoral.

2. Istiqomah. Prinsip ini mengandung konsekuensi pada sikap lurus, jujur, konsisten dan disiplin dalam membela dan melaksanakan suatu pendirian yang diyakini benar dan baik. Kurang lebih ada 10 kata kerja aktif yang menggambarkan fungsi prinsip istiqomah dalam Al-Qur'an. Misalnya surat *Ha Mim al-Sajdah* ayat 30 :⁵⁹

⁵⁹ QS. Ha Mim Sajdah: 30.

Selanjutnya dalam surat Hud ayat 112 Allah memerintahkan kepada Nabi agar beliau bersikap Istiqomah.⁶⁰ Dari ayat tersebut tampak bahwa Nabi harus menjalankan disiplin komando dari Allah untuk suksesnya suatu tugas yang dipikulkan kepadanya. Selain dua hal sebagaimana dikemukakan Ma'arif di atas, masih banyak prinsip lain yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Konsep taat bagi kaum muslim umpamanya, merupakan media disiplin dari yang sangat bermakna. Kewajiban menjalankan sholat pada waktu yang telah ditentukan,⁶¹ sholat tepat pada waktunya (*'ala waqtiha*),⁶² merupakan perwujudan sikap Islam agar kaum muslimin menghargai waktu, menunaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

Dalam Islam sikap amanah merupakan prinsip yang mendasari munculnya tanggungjawab. Rasulullah menegaskan bahwa salah satu sifat orang munafik adalah mereka yang tidak amanah.⁶³ Seorang muslim yang memiliki sifat amanah inilah yang akan mampu menegakkan prinsip-prinsip kedisiplinan. Muslim yang demikian tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menyimpang dari sikap dan sifat kedisiplinan.

Selain beberapa hal tersebut di atas, Islam juga kaya akan ajaran moral. Setiap muslim diharuskan berperilaku etis moralis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ajaran akhlak/moral yang terdapat di

⁶⁰ QS. Hud : 112.

⁶¹ QS. Al-Nisa : 103.

⁶² HR. Bukhari Muslim, Muttafaun 'alaihi dari Ibnu Mas'ud dalam Balig Izzuddin, *Minhajush Shalihin*, Jilid II terj. Muhammad Zuhri, (Semarang : Daarul Ihya, 1985), hal. 272.

⁶³ HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah, *ibid.*, hal. 178-179.

dalam Al Qur'an di antaranya : keramah-tamahan dan kebajikan,⁶⁴ amanah atau kepercayaan,⁶⁵ berlaku benar dan jujur,⁶⁶ taat,⁶⁷ tanggungjawab,⁶⁸ dan masih banyak lainnya. Itulah beberapa prinsip ajaran Islam yang mendukung terbentuknya sikap dan perilaku disiplin bagi umat manusia.

G. Hipotesis

Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah serta hasil penelusuran pustaka dan kerangka teori di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Tingkat religiusitas siswa MA Al Hikmah Karangmojo tinggi. Hal ini salah satu sebabnya adalah kuantitas jam dan materi pelajaran agama Islam serta lingkungan yang berada di Pondok Pesantren Al Hikmah.
2. Ada korelasi positif antara kualitas religuitas remaja dengan perilaku disiplin remaja. Religiusitas remaja akan berpengaruh terhadap kualitas perilaku disiplin remaja.
3. Masing-masing varian religiusitas berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin remaja.

⁶⁴ QS. Ali Imron : 134, QS. Al-Baqarah : 83

⁶⁵ QS. Al-Baqarah : 183, An-Nisa : 58 : Al-Mu'minin : 23, Al-Ma'arij: 32.

⁶⁶ QS. Al-Ahzab : 70.

⁶⁷ QS. Al-Syu'ara : 151-152.

⁶⁸ QS. Al-Ahzab : 15.

H. Metode Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (*independent variable*) : Religiusitas remaja.
- b. Variabel tergantung (*dependent variable*) : Perilaku disiplin remaja.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Religiusitas

Yang dimaksud religiusitas dalam penelitian ini adalah kadar/tingkat kualitas keberagaman seseorang. Karena subyek penelitian ini remaja yang beragama Islam, maka variabel ini akan diungkap dengan skala religiusitas Islam yang terdiri dari lima dimensi : idiologis, ritualistic, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial (aqiqah, ibadah, ihsan, ilmu dan amal-akhlak)

b. Perilaku Disiplin

Yang dimaksud perilaku disiplin dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang dituntut adanya ketaatan dan tanggungjawab berdasar pada kaidah-kaidah (peraturan), norma-norma dan hal-hal yang ditentukan oleh sekolah. Variabel ini akan diungkap dengan skala kedisiplinan dan melalui observasi tentang perilaku disiplin subjek di sekolah.

3. Populasi Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah seluruh siswa yang dijadikan populasi ada 231 siswa. Dari seluruh populasi tersebut diambil 11%-nya, 25 siswa sebagai sampel. Metode penentuan

sampel yang digunakan adalah tehnik *random sampling* (acak sederhana). Metode ini dipakai karena populasi yang lebih bersifat homogen, semua populasi beragama Islam, usia remaja, berada dalam satu madrasah.

4. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala tersebut terdiri dari skala religiusitas dan skala kedisiplinan. Skala religiusitas tersebut untuk mengungkap kualitas keberagaman siswa dimensi aqidah, ibadah, ihsan dan amal. Dimensi ilmu tidak diungkap melalui skala ini karena dimensi tersebut sudah cukup didapat dari prestasi nilai raport siswa untuk mata pelajaran agama. Dalam lingkungan madrasah mata pelajaran agama memiliki bobot yang cukup besar (7 SKS) yang terdiri dari pelajaran Aqidah Akhlak, Quran-Hadits, SKI, Bahasa Arab, Fiqih.

a. Skala Religiusitas

Skala religiusitas dalam penelitian ini disusun berdasar teori religiusitas dari Stark dan Glock. Skala tersebut disusun dengan mengacu pada Al Qur'an dan al Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Angket skala religiusitas tersebut untuk mengungkap religiusitas aspek ideologi, ritualistik, eksperiensial dan konsekuensi dengan berpedoman pada kondisi religiusitas remaja secara teoritik. Angket skala religiusitas dalam penelitian ini, secara substansial maupun redaksional sepenuhnya disusun oleh penyusun dengan mengacu pada sistem skala likert. Pada skala likert terdiri dari lima alternatif jawaban dan scoring dilakukan antara 0-4. Pada penelitian ini skor 0 ditiadakan (alternasi jawaban tengah : ragu-

ragu/abstein/*undecided*, ditiadakan). Hal ini mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi bahwa jawaban *undecided* mengandung tiga kelemahan, pertama, jawaban tersebut mengandung arti ganda, kedua, tersedianya alternatif tersebut membawa *central tendency effect* dan ketiga, karena dua hal tersebut maka akan mengurangi ketegasan bersikap.⁶⁹

Angket yang digunakan karya penyusun sendiri. Dengan angket tersebut digunakan untuk mengungkap tingkat religiusitas. Sebelum digunakan, angket tersebut dianalisis terlebih dahulu dan diuji tingkat kesahihan dan keandalannya. Khusus aspek *knowledge* (pengetahuan) didapat melalui nilai raport responden untuk mata pelajaran agama.

Secara rinci sebaran skala religius yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1.
Sebaran Skala Religiusitas

Dimensi yang Diungkap	Nomor Butir yang Mengungkap		Total
	Favorable	Unfavorable	
1. Aqidah Akhlak	8, 14, 23, 25 (4 butir)	7 (1 butir)	5 butir
2. Qur'an Hadits	1, 3, 4, 6, 12, 14, 18 20 (8 butir)	4 (1 butir)	9 butir
3. SKI	2, 1, 11, 22 (4 butir)	28 (1 butir)	5 butir
4. Bahasa Arab	5, 9, 15, 19, 26 (5 butir)	21, 27 (2 butir)	7 butir
5. Fiqih			
Jumlah			28 butir

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, tes dan Skala nilai dengan Basica*, (Yogyakarta: Andi offset, 1995), hal. 19-20.

Untuk pernyataan *favorable* (positif) skoring angket dilakukan dengan memberi nilai 4 (empat) untuk jawaban SS (sangat sesuai-selalu), 3 untuk jawaban S (sesuai-sering-setuju), 2 untuk KS (kurang sesuai-jarang-kadang-kadang) serta 1 untuk jawaban TS (tidak sesuai-tidak pernah), sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* (negatif) adalah 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk KS serta 4 untuk TS.

Untuk pengujian kesahihan dan keandalan butir angket digunakan bantuan software SPSS 10.05 for windows. Hasil dari uji kesahihan dan keandalan angket skala religiusitas ternyata semua butir angket tersebut dapat digunakan. Artinya, ke-28 butir angket tidak ada yang gugur. Setelah dilakukan uji kesahihan butir selanjutnya dilakukan uji normalitas sebaran. Dari uji tersebut diperoleh hasil bahwa sebaran yang ada pada skala tersebut normal. Selain dilakukan uji normalitas sebaran dilakukan juga uji keandalan teknik, dan diperoleh hasil andal. Dengan demikian secara metodologis skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*valid*) untuk digunakan karena butir-butir yang mengungkapkan adalah butir-butir yang sah, sebarannya normal serta memiliki tingkat keandalan.

b. Skala Kedisiplinan

Skala ini disusun dengan mencacu pada kondisi sekolah dan siswa di MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Pokok acuannya adalah tata tertib, dan norma yang berlaku di sekolah tersebut, baik tertulis maupun tidak. Untuk menyusun angket skala kedisiplinan tersebut terlebih

dahulu peneliti melakukan riset pendahuluan untuk menggali informasi tentang standar disiplin dan indiscipliner yang berlaku di sekolah tersebut. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan wawancara kepada beberapa staf, guru dan siswa di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil riset pendahuluan didapat kriteria perilaku indiscipliner (tidak disiplin) siswa, diantaranya :

- 1) Terlambat datang ke sekolah
- 2) Meninggalkan pelajaran tidak izin (mbolos)
- 3) Tidak memakai seragam yang telah ditentukan
- 4) Tidak memakai tanda lokasi sekolah
- 5) Baju tidak dimasukkan (untuk putra)
- 6) Ribut di kelas
- 7) Tidak mengerjakan PR dan atau tugas-tugas sekolah
- 8) Membuat onar di sekolah
- 9) Membantah guru
- 10) Menyontek ketika ujian
- 11) Merokok di sekolah
- 12) Tidak menjaga ketertiban dan kebersihan

Skala kedisiplinan yang disiapkan penyusun terdiri dari 10 butir pernyataan. Setelah dilakukan uji kesahihan butir, ternyata kesepuluh butir tersebut seluruhnya sahih. Begitu pula uji normalitas sebaran dan keandalan teknik terhadap skala tersebut, keduanya menunjukkan sebaran normal dan memiliki tingkat keandalan.

Sebagaimana skala religiusitas, skoring untuk skala kedisiplinan ini dilakukan dengan memberi nilai 4 (empat) untuk jawaban SS (sangat sesuai), 3 untuk jawaban S (Sesuai), 2 untuk KS (kurang sesuai) serta 1 untuk jawaban TS (tidak sesuai), masing-masing untuk jawaban positif (*favorable*). Sedangkan untuk jawaban negatif (*unfavorable*) adalah 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk KS serta 4 untuk TS.

5. Metode Pengumpulan

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁷⁰ Sedangkan menurut Kartini Kartono bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁷¹ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari observasi adalah situasi umum madrasah, sarana dan prasarana yang dimiliki MA Al Hikmah Karangmojo.

b. Interview

Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : YPF Psikologi, 1983), hal. 136.

⁷¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia (1983), hal. 142.

penelitian.⁷² Dalam hal ini interview dilakukan untuk menggali data perkembangan MA Al Hikmah Karangmojo dan pelaksanaan disiplin siswa serta informasi-informasi lainnya.

c. Angket

Metode angket dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada subyek penelitian, diantaranya untuk mengungkap data-data yang berkaitan dengan tingkat religiusitas dan kedisiplinan responden. Angket yang digunakan adalah angket skala, digunakannya metode ini mengingat cara inilah yang dipandang efektif dan mudah mengingat subyek penelitian adalah pelajar.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data-data yang berupa dokumen baik yang berupa gambar, tulisan dan bentuk-bentuk dokumen lainnya.⁷³ Metode ini untuk mencari atau memperoleh data tentang keadaan, kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode analisis kuantitatif untuk data yang bersifat statistik-kuantitatif serta metode analisis kualitatif untuk data yang bersifat kualitatif nonstatistik.

a. Analisis Kuantitatif

Pada tahap awal analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi produk momen, untuk mengetahui hubungan

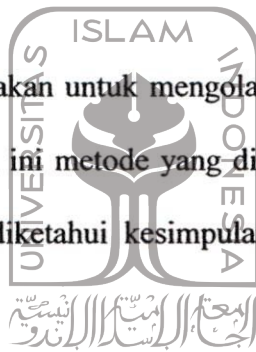
⁷² Sutrisno Hadi, *op cit.* hal. 193

⁷³ Sutrisno Hadi, *ibid.*, hal. 193.

antara variabel religiusitas dengan perilaku disiplin. Selanjutnya untuk mengetahui besar dan arah korelasi antar prediktor (*variabel religiusitas*) dengan kriterium (*variabel perilaku kedisiplinan*) digunakan teknik regresi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui besar dan arah korelasi, serta bobot sumbangan masing-masing variabel bebas (*religiusitas*) dengan variabel terikat (*perilaku kedisiplinan*). Pengolahan data kuantitatif ini menggunakan bantuan software SPSS 10.05 for Windows.

b. Analisis Kualitatif

Metode ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif-nonstatistik. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah deduktif. Dari hasil olah data, baru diketahui kesimpulan apa yang dapat ditarik dari penelitian ini.



I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari tiga bagian. Bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Sistematika secara lengkap adalah sebagai berikut :

Pertama adalah bagian awal. Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian kedua adalah isi skripsi. Bagian ini terdiri empat bab, masing-masing berisi :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat dan kegunaan hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum lokasi penelitian. Hal ini menjelaskan : Sejarah perkembangan dan letak geografis, struktur keorganisasian dan sarana prasarana yang dimiliki, serta sistim dan mekanisme pembinaan keagamaan dan kedisiplinan di MA Al Hikmah Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab ketiga adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari lima bagian : uji validitas dan realibilitas, deskripsi data dan hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, analisis data penelitian, pengujian terhadap model, dan pengujian hipotesis.

Bab keempat adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran serta kata penutup. Bagian yang paling akhir memuat daftar pustaka, lampiran yang mendukung kelengkapan penelitian.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI NASIONAL

A. SEJARAH PERKEMBANGAN DAN LETAK GEOGRAFIS

MA Al Hikmah Karangmojo berdiri pada tanggal 1 Juli 1999 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Nomor : WI/6/PP.00.6/2064A/2001 tanggal 22 Oktober 2001. MA Al Hikmah karangmojo merupakan madrasah swasta di bawah naungan yayasan Al Hikmah yang berlokasi di Dusun Sumberejo, Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sarana dan prasarana MA Al Hikmah Karangmojo, terutama gedung semuanya milik sendiri. Ada beberapa bagian yang harus direnovasi, akan tetapi gedung tersebut telah memenuhi sebagian tempat kegiatan belajar mengajar. Pada tahun pertama siswa MA Al Hikmah Karangmojo mencapai 70 siswa. Jumlah pendaftar dari tahun ke tahun selalu meningkat dan diutamakan untuk santri Pondok Pesantren Al Hikmah dengan program studi IPA dan IPS. Sampai saat ini, tahun pelajaran 2008/2009 jumlah keseluruhan siswa ada 231 orang. Dari 231 siswa tersebut terbagi menjadi tiga kelas dan dalam dua rumpun. Secara lengkap data siswa dapat dibaca dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Jumlah Siswa Berdasarkan Rumpun dan Jenis Kelainin

NO	RUMPUN	KELAS	PARALEL	JUMLAH SISWA
1	-	X	2	80
2	IPA	XI	1	25
3	IPS	XI	2	61
4	IPA	XII	1	27
5	IPS	XII	1	38
	Jumlah		7	231

Sumber : Data Dinding MA Al Hikmah Karangmojo TA. 2008/2009

Untuk proses pembelajaran 231 siswa tersebut MA Al Hikmah Karangmojo harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Jumlah siswa dari tahun ke tahun semakin bertambah, karena itu usaha untuk penambahan sarana dan prasarana terus dilakukan oleh berbagai pihak

Saat ini MA Al Hikmah Karangmojo telah memiliki gedung yang memadai. Beberapa gedung MA Al Hikmah telah dipugar dan disesuaikan dengan kebutuhan. Tanah yang dimiliki saat seluas 1000 m². Di atas tanah tersebut berdiri bangunan yang terdiri dari ruang belajar 7 kelas. Selain itu terdapat satu buah ruang praktik komputer, satu buah ruang laboratorium bahasa, satu buah ruang guru, satu buah ruang kepala sekolah, dan satu buah ruang OSIS. Selain sarana belajar dan perkantoran, dalam kompleks tersebut juga ada satu buah masjid. Tempat parkir guru dan tempat parkir siswa berada di bagian depan gedung utama. Ada tiga buah kantin, yang satu dibagian gedung utama, yang dua buah ada di belakang gedung.

Khususnya untuk pergedungan, pembenahan dan penambalan prioritas utama. Keadaan tanah dan bangunannya dapat di baca pada tabel berikut.

Tabel. 3.
Keadaan Tanah dan Bangunan

NO	JENIS	JUMLAH	LUAS M ²	KET
1	Ruang Teori	7	441	
2	Ruang Praktik Komputer	1	63	
3	Ruang Lab. Bahasa	1	63	
4	Ruang Kepala MA	1	26	
5	Ruang Kantor/Guru	1	40	
6	Ruang Kantin	1	20	
7	Kamar Mandi/WC	9	45	
8	Masjid	1	169	
9	Ruang lain-lain	1	14	Tempat parkir

Sumber : Data Dinding MA Al Hikmah Karangmojo TA. 2008/2009

Status akreditasi MA Al Hikmah Karangmojo saat ini terakreditasi B dengan nomer akreditasi : 16/C.C VII/Kep/Mn/1997 tertanggal 6 Maret 1997 Meskipun dengan status akreditasi tersebut, prestasi baik yang menyangkut akademik maupun non akademik sangat banyak. Beberapa prestasi tersebut di antaranya adalah peringkat II MAS/MAN dalam tingkat kelulusan 100% tahun 2004/2005, II MAS/MAN dalam tingkat kelulusan 100% tahun 2005/2006, mendapat predikat II se D.I. Yogyakarta madrasah berprestasi dalam jurusan IPS.

Secara adininistrasi letak/lokasi MA Al Hikmah Karangmojo berada Dusun Sumberejo, Desa Karangmojo, Kecamatan karangmojo. Tempat sangat strategis, selain berada di kompleks Pondok Pesantren Al Hikmah, dekat dengan pusat kota kecamatan.

Masih dalam satu kompleks dengan MA Al Hikmah Karangmojo terdapat SMP Al Hikmah dan Pondok Pesantren Al Hikmah. Sekolah tingkat

SLTP tersebut sangat mendukung keberadaan MA Al Hikmah Karangmojo. Banyak tamatan SMP Al Hikmah tersebut melanjutkan pendidikan tingkat SLTA-nya di MA Al Hikmah Karangmojo. Sebelum kelulusan, biasanya telah ada kerjasama antara MA Al Hikmah dengan SLTP tersebut. Salah satu bentuk kerja sama itu misalnya pengarahan dari kedua belah pihak agar tamatan SMP Al Hikmah melanjutkan ke MA Al Hikmah.

B. Struktur Keorganisasiaan dan Sarana Prasarana

Secara organisatoris MA Al Hikmah Karangmojo berada di bawah koordinasi dan pembinaan Bagian Pengajaran Yayasan Al Hikmah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan, khusus pelajaran agama berbeda dengan sekolah umum. Sebagaimana madrasah lainnya, pelajaran agama terdiri dari Aqidah Akhlak, Quran-Hadits, SKI, Bahasa Arab, Fiqih.

Aktivitas keseharian MA Al Hikmah Karangmojo di pimpin oleh kepala madrasah. Kepala madrasah dibantu oleh seorang empat wakil kepala terdiri dari bagian kurikulum, humas, sarana prasarana, kesiswaan.

Secara rinci struktur organisasi MA Al Hikmah Karangmojo Tahun pelajaran 2008/2009 dapat dibaca pada lampiran bagian I. Untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar MA Al Hikmah Karangmojo pada tahun 2008/2009 ini memiliki 2 pegawai dan 29 orang guru. Dari 2 pegawai tersebut tidak satu pun yang digaji oleh Negara, semua di gaji oleh yayasan. Tentang keadaan pegawai tersebut dapat di baca pada tabel berikut.

Tabel -
Keadaan Pegawai MA Al Hikmah Karangmojo
Tahun 2008/2009

NO	URAIAN	L	P	JUMLAH	KET
1	Pegawai tetap/PNS	-	-	-	
2	Jaga Malam	-	-	-	
3	Pegawai tidak tetap	-	2	2	PTY
4	Pesuruh	-	-	-	
	Jumlah	-	2	2	PTY

Sumber : Data Dinding MA Al Hikmah Karangmojo TA. 2008/2009

Dalam rangka mewujudkan sebagai madrasah yang memenuhi standar kependidikan, usaha rekrutmen guru dilakukan secara cermat. Selain mengutamakan guru yang memiliki kualitas dalam bidangnya, juga kualitas dalam bidang keagamaan. Hal tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran tetap dalam koridor ke-Islaman. Guru harus mengusahakan secara maksimal agar pembelajaran selalu mengaitkan nilai-nilai ke-Islaman. Keadaan guru tersebut secara lengkap dapat di baca dalam tabel berikut.

Tabel 5.
Keadaan Guru MA Al Hikmah Karangmojo
Tahun 2008/2009

NO	URAIAN	L	P	JUMLAH	KET
1	Guru Tetap Dikbud				
	a. Bidang Studi	-	-	-	
	b. Olah Raga	-	-	-	
	c. BP/BK	-	-	-	
2	Guru Agama Dikbut	-	-	-	
3	Guru Agama Depag	3	-	3	
4	Guru Tetap Yayasan	11	17	28	
	Jumlah	14	17	31	

Sumber : Data Dinding MA Al Hikmah Karangmojo TA. 2008/2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru yang secara langsung dibayar atau digaji oleh negara hanya ada tiga orang guru. Pihak yayasan atau madrasah harus mengusahakan penggajian kepada 28 orang guru lainnya. Untuk bisa memenuhi kebutuhan akan besarnya biaya tersebut, MA Al Hikmah Karangmojo mengandalkan infaq dari siswa secara sukarela, dan sebagian dari beberapa usaha produktif yang dikelola. Apabila tidak didasari oleh jiwa perjuangan dan penuh keikhlasan, guru yayasan/guru tidak tetap tidak akan betah mengajar di MA Al Hikmah Karangmojo. Hal tersebut disebabkan besarnya gaji yang mereka terima jauh dari memadai. Gaji yang mereka terima dihitung berdasarkan jumlah jam mengajar, setiap jam mengajar Rp. 7.500,00.

C. Pembinaan Keagamaan dan Kedisiplinan

1. Pembinaan Keagamaan

Pada dasarnya pembinaan keagamaan di MA Al Hikmah Karangmojo menjadi tanggungjawab seluruh civitas akademik, baik pimpinan madrasah, guru, karyawan maupun siswa itu sendiri. Hal ini mengingat sekolah ini adalah sekolah swasta ke-Islaman yang dikelola oleh Yayasan Al Hikmah. Pelaksanaan pembinaannya selain mengikuti kegiatan kurikuler juga dengan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, pada tahap operasional secara khusus pembinaan keagamaan bagi para siswa berada di bawah koordinasi urusan kurikulum dan kesiswaan.

Beberapa kegiatan pembinaan keagamaan yang berjalan di madrasah ini antara lain

a Kegiatan Kurikuler

Setiap hari para siswa diwajibkan melakukan tadarus Al-Quran selama 10 sampai dengan 15 menit pertama pada jam pelajaran I. Ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an secara fasih dan benar. Pelaksanaan tadarus dengan cara dipimpin oleh seorang guru. Selain itu, ada beberapa siswa yang ditunjuk untuk memimpin tadarus. Siswa yang diberi amanah untuk memimpin tadarus tersebut adalah siswa yang sudah fasih bacaan Qur'an-nya.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pelajaran Al Islam meliputi : Aqidah Akhlak, Quran-Hadits, SKI, Bahasa Arab, Fiqih. Setiap materi yang diajarkan kepada siswa mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mengajarkan pokok bahasan wudlu, selain keharusan meratakan air ke seluruh tubuh sebagaimana dalam kaifiah berwudlu, juga harus menyampaikan bahwa dalam berwudlu terkandung nilai-nilai kebersihan. Nilai-nilai efektif inilah yang harus ditanamkan kepada siswa.

Pelajaran Aqidah Akhlak sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia, dan kepada lingkungannya (hablun min Allah wa hablun min an-nas). Dengan pelajaran aqidah akhlak tersebut juga

dimaksudkan agar nantinya terbentuk kader masa depan yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang kuat.

Pada tahap evaluasi hasil belajar, yang ditekankan tidak hanya pada penguasaan materi pelajaran secara kognitif. Namun, ranah afektif dan psikomotor menjadi hal yang paling pokok. Kedua ranah tersebut sangat erat dengan sikap dan praktik keberagamaan siswa. Evaluasi tidak hanya pada penilaian hasil belajar saja, yang dilaksanakan pada setiap akhir satu/beberapa pokok bahasan. Evaluasi pada proses pembelajaran dan pengamatan kehidupan keagamaan keseharian, khususnya selama di madrasah menjadi hal yang sangat diutamakan.

b Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bidang qur'an hadits dapat mendukung kegiatan intrakurikuler. Pembinaan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA Al Hikmah Karangmojo :
semaan Al-Qur'an. Pengajian rutin per kelas secara bergilir, penyelenggaraan kursus khotib sore (bagi yang berminat), penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (PHBI) baik dalam bentuk pengajian maupun kegiatan bakti sosial, pengadaan hewan qurban pada Hari Raya Idul Adha serta penyelenggaraan pengumpulan zakat fitrah pada Hari Raya Idul Fitri.

MA Al Hikmah Karangmojo memiliki kelompok da'i muda, para da'i muda ini terdiri dari para siswa yang memiliki kemampuan

keilmuan dan kemauan untuk berdakwah di bawah asuhan dan bimbingan bagian kesiswaan. Yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat/jamaah masjid pada satu daerah yang telah ditentukan. Daerah tersebut kemudian disebut sebagai daerah binaan MA Al Hikmah. Kegiatan dakwah rutin dalam daerah binaan meliputi TPA, ceramah keagamaan, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam.

2. Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan kedisiplinan siswa di MA Al Hikmah Karangmojo berada di bawah koordinasi Wakil Kepala Madrasah urusan Kesiswaan dan Humas dengan dibantu oleh dua orang staf. Pada tahap operasionalnya, untuk memudahkan pengawasan para siswa setiap hari dibuat jadwal piket guru.

Guru piket berada di ruang depan sekolah dan harus hadir lebih awal dari pada siswa. Guru piket akan mengawasi setiap siswa yang memasuki ruang sekolah, menegur atau menasehati siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib. Demikian juga bagi para siswa akan lebih mudah bila ingin melaporkan suatu kejadian di kelasnya.

Selain melalui pengawasan guru piket, pada waktu-waktu tertentu dilakukan razia mendadak untuk mengetahui kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Seperti kemungkinan siswa membawa rokok di kelas, senjata tajam, bacaan porno, tidak memakai seragam yang telah ditentukan, atau jenis pelanggaran yang tidak sesuai dengan ketentuan tata tertib lainnya. Pelaksanaan razia ini

dibawah koordiansi guru BK/BP bekerjasama dengan bagian kesiswaan dan dibantu oleh pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Ketentuan kedisiplinan siswa mengacu pada Tata Tertib Madrasah yang telah ditentukan. Tata Tertib Madrasah terdiri dan dua macam : Tata tertib umum dan tata tertib khusus. Tata tertib umum bersifat umum dan berlaku bagi seluruh aktifitas sekolah mulai dari pimpinan sekolah, guru, karyawan, dan para siswa. Sedangkan tata tertib khusus disusun sedemikian rupa untuk para siswa dalam rangka ketertiban dan kelancaran proses belajar-mengajar dan pendidikan di lingkungan madrasah dengan mengacu 5 K: Ketertiban, Ketenangan, Kebersihan, Kelestarian, dan Keamanan.

Terhadap pelanggaran pada tata tertib diberlakukan sanksi bagi pelanggarnya. Setiap jenis pelanggaran ada bobot nilai pelanggarannya, dan jenis sanksinya. Apabila jumlah bobot pelanggaran itu telah mencapai skor 100, siswa tersebut dikembalikan kepada orang tua/wali atau dikeluarkan dari sekolah. Namun, apabila bobot pelanggaran dalam satu tahun belum sampai skor maksimal 100, siswa tersebut masih dalam pembinaan sekolah. Dalam hal ini pelaksanaan pencatatan atas pelanggaran siswa terhadap tata tertib dilakukan oleh BP/BK. Guru BP/BK bisa mendapat data secara langsung atau menerima dari guru selain BP/BK.

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib akan dipanggil oleh BP/BK untuk dicek kebenarannya. Setelah dibuktikan

kebenaran atas pelanggaran, maka BP/BK secara bersama-sama dengan siswa untuk menentukan skor pelanggaran. Dengan demikian maka penentuan skor atas pelanggaran terhadap tata tertib tidak hanya dilakukan sepihak oleh BP/BK. Siswa pun akan tahu sudah berapa jumlah skor pelanggaran yang dikumpulkan. Siswa juga akan tahu sanksi yang akan diterimanya dengan jumlah skor yang telah dikumpulkan.

Pedoman skorsing atas pelanggaran terhadap tata tertib telah dimiliki oleh semua siswa MA Al Hikmah Karangmojo. Pada awal tahun pelajaran semua siswa diberi pedoman tersebut dan siswa wajib menandatangani pedoman tersebut. Selain itu, siswa supaya memintakan tanda tangan pedoman tersebut kepada orang tua/walinya. Penandatanganan pedoman tersebut dimaksudkan untuk memintakan persetujuan orang tua/wali murid. Sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi sanksi kepada siswa, orang tua akan ikut bertanggungjawab. Pedoman penskoran tersebut dapat dibaca berikut.

Tabel 6.
Jenis Pelanggaran dan Point Pelanggaran

1	JENIS PELANGGARAN	POINT
I.	Terlambat:	
	1. Masuk sekolah (tanpa surat keterangan orang tua/wali)	
	a. kurang dari 15 menit	2
	b. 15 menit sampai 30 menit	5
	c. lebih dari 30 menit	7
	2. Tidak kembali setelah izin keluar	10
	3. Kembali tetapi melebihi ketentuan setelah izin keluar	7
II.	4. Tidak mengikuti upacara bendera	10
	Kehadiran :	

	1. Tidak hadir di sekolah karena:	
	a. izin tanpa surat keterangan	3
	b. sakit tanpa surat keterangan orang tua/dokter	5
	c. alpha tanpa surat keterangan	5
	2. Tidak datang tetapi membuat surat keterangan palsu	10
III.	Pakaian :	
	1. Memakai seragam tidak rapi	3
	2. Tidak memakai perlengkapan upacara pada waktu mengikuti upacara bendera	5
	3. Salah memakai seragam	5
	4. Tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan	5
	5. Tidak memakai topi pada waktu upacara bendera	5
	6. Tidak memakai sepatu/kaos kaki sebagaimana ketentuan	5
	7. Tidak memakai kaos ofah raga sebaaimana ketentuan	5
IV.	Kepribadian:	
	1. Berhias secara berlebihan	5
	2. Rambut dicat/warna tidak asli	5
	3. Siswa putra memakai perhiasan tidak semestinya	5
	4. Mencukur rambut tidak wajib sebagai pelajar	5
V.	Ketertiban:	
	1. Mengotori/mencoret-coret fasilitas milik sekolah	15
	2. Merusak/menghilangkan barang milik sekolah	20
	3. Makan di dalam kelas waktu KBM	5
	4. Membuat keributan/kegaduhan sewaktu KBM	15

	5. Membawa benda yang tidak berkaitan dengan KBM tanpa izin dari sekolah	10
	6. Meninggalkan kelas tanpa izin sewaktu KBM	10
	7. Meninggalkan sekolah tanpa izin	15
	8. Keluar dari kelas pada waktu pergantian jam pelajaran tanpa minta izin guru yang mengajar	7
	9. Membuang sampah tidak pada tempatnya	4
VI.	Merokok	
	1. Membawa korek api (kecuali untuk praktek)	10
	2. Membawa rokok di sekolah	25
	3. Merokok di sekolah	25

VII.	Buku bacaan, kaset, dan CD terlarang	
	1. Membawa majalah, kaset, CD terlarang di sekolah	25
	2. Menjual-belikan majalah, kaset, CD terlarang di sekolah	10
	3. Membawa kartu judi	25
VIII.	Senjata:	
	1. Membawa senjata tajam, senjata api tanpa izin di sekolah	50
	2. Menggunakan senjata tajam, senjata api di sekolah	90
IX.	Minuman dan obat terlarang	
	1. Membawa minuman/obat terlarang di sekolah	90
	2. Mengonsumsi minuman/obat terlarang di sekolah	90
	Menjual-belikan minuman/obat terlarang di sekolah	90
X.	Perkeliaan	
	1. Antar siswa MA Al Hikmah Karangmojo	50
	2. Dengan sekolah lain yang disebabkan oleh siswa MA	50
	3. Dengan sekolah lain yang disebabkan oleh siswa sekolah lain	50
XI.	Melawan Kepala Sekolah, Guru, Karyawan	
	1. Penghinaan dengan lisan atau tulisan	75
	2. Mengancam	90
	Memukul/menyakiti secara fisik	95
	Hal-hal yang belum diatur/tidak terancam dalam tata tertib ini akan di tetapkan kemudian di sekolah. Tertib ini	

Setiap siswa yang melanggar tata tertib akan mendapat sanksi, sanksi tersebut berdasarkan bobot sekor pelanggaran. Akan tetapi memberikan sanksi bagi siswa di MA Al Hikmah Karangmojo belum benar-benar menggunakan pedoman pemberian sanksi. Cara-cara lain masih menjadi pertimbangan dalam penjatuhan sanksi bagi pelanggar tata tertib.

Tahapan/rincian sanksi yang terkait dengan pelanggaran tata tertib dan pedoman penskorannya dapat di baca dalam tabel berikut.

Tabel 7.
Tahapan/Rincian Sanksi
Yang Dikenalkan Kepada Siswa Yang Melanggar Tata Tertib

NO	POINT	SANKSI
1.	40 sampai 55	1. Orang tua dipanggil 2. Sekors 2 hari 3. Pernyataan tertulis bermeterai
2.	56 sampai dengan 70	1. Orang tua dipanggil 2. Sekors 4 hari 3. Pernyataan tertulis bermeterai
3.	71 sampai dengan 85	1. Orang tua dipanggil 2. Sekors 6 hari 3. Pernyataan tertulis bermeterai
4.	86 sampai dengan 99	1. Orang tua dipanggil 2. Sekors 12 hari 3. Pernyataan tertulis bermeterai
5.	100	Dikembalikan kepada orang tua/dileluarkan

Dalam rangka pembinaan kedisiplinan, ketaatan dengan penuh kesadaran sejak masuk siswa sudah dilatih dengan berbagai kegiatan. Selain melalui Masa Orientasi Siswa (MOS), juga dengan kegiatan lain, misalnya baris berbaris dan latihari upacara. Pada masa orientasi siswa sudah dikenalkan tentang visi dan misi sekolah. Siswa harus benar-benar memahami visi dan misi. Siswa pun sadar apa tujuan yang akan dicapai melalui madrasah tersebut. Selain itu, dengan memahami visi dan misi madrasah, siswa akan mengetahui aturan yang ada di madrasah tersebut.

Aturan madrasah yang diwujudkan dalam tata tertib dan pedoman penskoran atas pelanggaran tata tertib juga dikenakan kepada siswa sejak

masa orientasi. Sebagai madrasah yang mengedepankan nilai-nilai ke-Islaman, siswa dibimbing dan disadarkan akan pentingnya kehidupan yang berpedoman kepada ajaran Islam. Sejak awal masuk siswa harus dibiasakan dan membiasakan hidup secara Islami, paling tidak selama di dalam madrasah. Dan cara berpakaian sampai tertib sholat, tadarus Al-Quran, dan sebagainya. Kegiatan lain yang dilakukan dalam program ekstrakurikuler pun mengarah kepada sikap disiplin siswa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan uji validitas dan reliabilitas, deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, hasil analisis data penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan hasil penelitian.

Pengolahan data hasil penelitian ini menggunakan bantuan software *SPSS 10.05 for Windows*. Sebelumnya dilakukan pengkodean terlebih dahulu terhadap jawaban dari responden. Dalam penelitian kali ini Penulis ingin mengetahui atau ingin membuktikan bahwa antara religiusitas remaja dengan perilaku disiplin remaja terdapat hubungan atau antara kedua faktor tersebut berkorelasi. Data penelitian yang digunakan diperoleh dari kuisioner dan dari nilai raport. Semua jawaban dalam kuisioner ini berupa skala Likert dengan empat skala. Pemberian skor pada jawaban responden dilakukan sebagai berikut :

- 1 = tidak pernah, tidak sesuai, tidak setuju. (d)
- 2 = kadang-kadang, kurang sesuai, kurang setuju. (c)
- 3 = sering, sesuai, setuju. (b)
- 4 = selalu, sangat sesuai, sangat setuju. (a)

Data nilai kuisioner yang sudah dikodekan dapat dilihat pada *lampiran 1*.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah isi dari tiap-tiap item pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner yang diedarkan kepada responden sudah valid dan

reliabel untuk mewakili variabel religiusitas remaja dan perilaku disiplin remaja. Apabila sudah valid dan reliabel, berarti item-item tersebut sudah bisa digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dimaksud di atas. Metode yang penulis gunakan pada uji ini adalah metode alpha / Cronbach.

1. Religiusitas Remaja

a. Uji Validitas

Hipotesis yang digunakan dalam uji validitas ini adalah sebagai berikut :

H_0 : skor item pernyataan I berkorelasi positif terhadap religiusitas remaja.

H_a : skor item pernyataan I tidak berkorelasi positif terhadap religiusitas remaja.

Diperoleh nilai r tabel, untuk derajat bebas sebesar banyak sampel dikurangi dua pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,1586.

Statistik uji yang digunakan adalah nilai r hitung yang diperoleh dari hasil korelasi tiap-tiap item dengan total item. Hasil output program menunjukkan nilai r hitung berada pada kisaran 0,1685 dan 0,4229.

Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 diterima apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Atau dengan kata lain, item pernyataan tersebut valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa semua item pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari r tabel 0,1586. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 2*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dari

kuisisioner adalah valid untuk mewakili religiusitas remaja berdasarkan hasil penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Hipotesis yang digunakan dalam uji reliabilitas ini sebagai berikut :

H_0 : skor item pernyataan I berkorelasi positif terhadap komposit skor total pernyataan I.

H_a : skor item pernyataan I tidak berkorelasi positif terhadap komposit skor total pernyataan I.

Diperoleh nilai r tabel, untuk derajat bebas sebesar banyak sampel dikurangi dua pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,1586.

Statistik uji yang digunakan adalah nilai r alpha yang terletak pada kolom terakhir output program. Nilai r alpha berada pada kisaran 0,7210 dan 0,7400.

Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 diterima apabila r alpha lebih besar dari r tabel. Atau dengan kata lain, item pernyataan tersebut sudah reliabel apabila nilai r alpha lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa semua item pernyataan memiliki nilai r alpha yang lebih besar dari r tabel 0,1586. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dari kuisisioner adalah reliabel.

2. Perilaku disiplin remaja

a. Uji Validitas

Hipotesis yang digunakan dalam uji validitas ini adalah sebagai berikut :

H_0 : skor item pernyataan II berkorelasi positif terhadap perilaku disiplin remaja.

H_a : skor item pernyataan II tidak berkorelasi positif terhadap perilaku disiplin remaja.

Diperoleh nilai r tabel, untuk derajat bebas sebesar banyak responden (67) dikurangi dua pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,1586.

Output program menunjukkan nilai r hitung berada pada kisaran 0,1717 dan 0,4379.

H_0 diterima apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Atau dengan kata lain, item pernyataan tersebut valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa semua item pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari r tabel 0,1586. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan II dari kuisioner adalah valid untuk mewakili perilaku disiplin remaja remaja.

b. Uji Reliabilitas

Ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : skor item pernyataan II berkorelasi positif terhadap komposit skor total item-item pernyataan II.

H_a : skor item pernyataan II tidak berkorelasi positif terhadap komposit skor total item-item pernyataan II.

Diperoleh nilai r tabel sebesar 0,1586 dan r alpha berkisar antara 0,5433 dan 0,6183.

H_0 diterima apabila r hitung lebih besar dari r tabel.

Keputusan, terlihat bahwa semua item pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari r tabel 0,1586. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 3*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan II dari kuisioner adalah valid untuk mewakili perilaku disiplin remaja remaja.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Religiusitas Remaja

Dari analisis statistik, data religiusitas remaja (aqidah, ibadah/religius praktis, ikhsan (religius feeling), akhlak) dan ilmu (religius knowlegde) memiliki rentang nilai antara 74,6 sampai 108,0; nilai rata-rata 93,099; nilai tengah atau median 93,6; modus 93,6; serta simpangan baku sebesar 7,303.

Untuk mengetahui kecenderungan hasil pengukuran digunakan rata-rata ideal sebagai kriteria perbandingan berdasarkan model penilaian dengan rentang 76,4 sampai 108. Penentuan kategori kelompok adalah sangat baik untuk nilai yang besarnya lebih dari 101; baik untuk nilai 93 sampai 101; kurang baik untuk nilai antara 84 sampai 92,9; dan tidak baik untuk nilai yang kurang dari 84. Dari 67 orang responden yang termasuk dalam kategori tingkat religiusitas tidak baik 5 orang atau 7,5%; kurang baik sebanyak 24

orang atau 35,8%; baik sebanyak 31 orang atau 46,3 %; dan sisanya 10,4% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 5*.

Kondisi religiusitas remaja, dalam hal ini siswa MA Al Hikmah Karangmojo tampak dalam tabel berikut :

Tabel 1.
Kondisi Religiusitas Remaja

No	Aspek/Dimensi	Skor Ideal (SI)	Skor Empirik (SE)	% dari SI
1	Aqidah Akhlak	1340	1054	78,66
2	Qur'an Hadits	2412	1727	71,60
3	SKI	1876	1541	82,14
4	Bahasa Arab	1876	1423	75,85
5	Fiqih	3350	2460	73,43
Total Religiusitas		10854	8205	75,59

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kualitas religiusitas siswa MA Al Hikmah karangmojo cukup tinggi, yaitu 75,59% dari total skor ideal, 10854. Skor ideal tersebut didapat dari mengalikan antara skor tertinggi tiap butir dengan jumlah butir pada angket. Setelah itu dikalikan dengan total kasus yang ada. Data selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 1*.

Di antara lima dimensi religiusitas remaja ternyata kualitas keberagamaan dimensi ihsan yang paling tinggi (82,14). Selanjutnya secara berurut dimensi akidah (78,66), dimensi amal-akhlak (75, 85), dimensi ilmu (73,43), dan terakhir dimensi ibadah (71,60).

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat kepedulian dan intensitas

pengamalan pada aspek ibadah remaja sangat rendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini menjadi menarik, karena dalam Islam, tanpa membedakan aspek lainnya, aspek ibadah yang sangat penting. Dalam kehidupan keseharian pun aspek ibadah menjadi tolok ukur akan tingkat religiusitas seseorang. Data di atas didukung dengan kenyataan sehari-hari, mayoritas remaja Islam yang intensitas ibadah mahdhahnya belum baik. Pengamalannya pun masih cenderung masih karena kewajiban belum pada tingkat kebutuhan.¹

Ini dimungkinkan karena kondisi jiwa remaja yang masih labil. Selain itu, mengingat lokasi penelitian adalah madrasah di bawah naungan Yayasan Al Hikmah, rendahnya tingkat kualitas peribadatan dibandingkan dengan dimensi yang lain adalah adanya sistem pendidikan yang kurang mengarah kepada pembinaan ritual peribadatan.

Dimensi ilmu pengetahuan menduduki urutan keempat. Ini pun menunjukkan bahwa remaja, yaitu siswa MA Al-Hikmah Karangmojo sangat peduli untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam. Kepedulian remaja (siswa) untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam bisa disebabkan tepatnya metode pembelajaran dan lingkungan pondok pesantren. Dengan metode yang mengarah kepada kompetensi maka akan mengakibatkan remaja semangat untuk belajar.

Dimensi amal-akhlak berada pada urutan ketiga. Dalam ajaran Islam akhlak merupakan cerminan dari pemahaman terhadap ajaran Islam. Berdasar

¹ Hal demikian sebagaimana hasil wawancara dengan guru pembina keagamaan dan hasil pengamatan penulis pada tanggal 27 Desember 2008.

data tersebut di atas tidaklah tepat generalisasi yang berkembang di masyarakat bahwa remaja yang akhlaknya kurang baik itu identik dengan remaja yang tidak religius. Apabila kita lihat dari dimensi keilmuan, pribadatan, dan perilaku keseharian (akhlak) bisa benar, namun harus diperhatikan bahwa aspek religiusitas yang paling dominan adalah ihsan, kemudian akidah.

Akidah merupakan fondasi dalam Islam. Seorang muslim yang taat beribadah, berakhlak mulia biasa dikatakan sebagai orang yang akidahnya kuat. Kuatnya akidah dalam diri seseorang salah satu sebabnya adalah adanya doktrin-doktrin akidah, minimal rukun iman yang ditanamkan sejak anak-anak. Sampai memasuki usia remaja aspek tersebut masih dominan karena sudah terinternalisasi. Hal ini apabila dikaitkan dengan teorinya Zakiah Darajat, remaja yang menjadi penelitian ini termasuk yang memiliki sikap konsisten (percaya terus-menerus) terhadap ajaran agamanya.²

2. Perilaku Disiplin Remaja

Standar perilaku disiplin dalam penelitian ini adalah tata tertib yang berlaku di lokasi penelitian. Perilaku disiplin remaja dilihat tidak hanya dari aspek tingkah laku saja, namun sikap dan kecenderungan remaja dalam berdisiplin. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan remaja tersebut diukur dengan skala kedisiplinan yang telah dilakukan uji kesahihan butir. Berdasar skala tersebut dapat dilihat kondisi kedisiplinan sebagai berikut:

² Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Op. Cit. , h. 93-110.

Tabel 2
Tingkat Kedisiplinan

No	Jenis Kedisiplinan	Skor Ideal (SI)	Skor Empirik (SE)	% dari SI
1.	Kepedulian dan ketaatan peraturan	268	203	75,75
2.	Disiplin karena pengawasan	268	73	27,24
3.	Disiplin karena taat aturan	268	102	38,06
4.	Disiplin dalam kebiasaan tepat waktu	268	186	69,40
5.	Disiplin dalam tertib di kelas	268	193	72,01
6.	Disiplin kebencian pelanggaran	268	230	85,82
7.	Disiplin dalam tertib berpakaian	268	245	91,42
8.	Disiplin dalam perizinan	268	242	90,30
9.	Disiplin dalam anti bolos	268	251	93,66
10.	Disiplin dalam taat kepada guru	268	255	95,15
Jumlah total skor kedisiplinan		2680	1980	73,88

Tingkat kedisiplinan remaja berdasar tabel di atas termasuk tinggi (73,88) dari total skor ideal. Ini membuktikan bahwa 73,88% peraturan yang ada di sekolah ditaati. Kedisiplinan remaja tersebut dilakukan bukan karena paksaan. Pada jenis kedisiplinan karena paksaan hanya memperoleh skor 27,24 %, ini membuktikan bahwa salah satu faktor sikap disiplin remaja adalah kesadaran akan pentingnya hidup disiplin.

Dari tabel di atas ada yang perlu mendapat perhatian penting, yaitu disiplin karena taat aturan ternyata hanya memperoleh skor 38,06. Generalisasi yang sampai saat ini ada bahwa orang yang disiplin karena mereka sadar akan taat aturan tidak selamanya benar. Bisa terjadi perilaku disiplin pada diri remaja karena sudah terbiasanya remaja hidup dalam situasi dan kondisi disiplin. Hal ini dapat diambil contoh, siswa yang disiplin di sekolah belum tentu dia tahu aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Karena kehidupan di rumah dan lingkungannya sudah tercipta suasana yang

kondusif dalam kedisiplinan.

Dari analisis statistik, faktor perilaku disiplin remaja memiliki rentang nilai antara 23 sampai 36, nilai rata-rata 29,55; nilai tengah atau median 30,00; modus 31; dan simpangan baku sebesar 3,17. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 4*. Kecenderungan data hasil pengukuran dikelompokkan menjadi empat berdasarkan rata-rata ideal sebagai kriteria perbandingan model penilaian dengan rentang 22 sampai 37. Penentuan kategori kelompok adalah sangat baik untuk nilai yang besarnya lebih dari 33; baik untuk nilai 30 sampai 33; kurang baik untuk nilai antara 26 sampai 29; dan tidak baik untuk nilai yang kurang dari 26. Dari sejumlah 25 orang responden yang dijadikan sampel penelitian, termasuk dalam kategori perilaku disiplin tidak baik 4 orang atau 16,4%; kurang baik sebanyak 20 orang atau 29,9%; baik sebanyak 29 orang atau 43,3%; dan sebanyak 7 orang termasuk dalam kategori perilaku disiplin sangat baik. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 5*.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana, dengan variabel dependent/tak bebas/terikat perilaku disiplin remaja dan sebagai variabel independent/bebasnya adalah religiusitas remaja. Sebelum dapat dilakukan pengujian regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan pengecekan terhadap normalitas variabel bebasnya. Bila hal ini terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dapat

digunakan.

Uji normalitas ini hanya dilakukan pada variabel bebas. Dalam kasus ini adalah religiusitas remaja. Suatu data dikatakan berdistribusi normal, apabila sebarannya merata atau memusat pada statistik yang digunakan. Pada umumnya digunakan rata-rata sampel sebagai tolok ukur. Apabila data disajikan dalam bentuk diagram, maka akan memiliki pola simetris atau mendekati simetris dengan titik tengah adalah nilai rata-ratanya. Arikunto (1990), memberikan batasan bahwa sebaran suatu data dapat dianggap sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal jika nilai *skewness* (kemencengan) berada dalam harga -1 (minus satu) hingga + 1 (plus satu). Faktor religiusitas remaja mempunyai nilai *skewness* -0,269 yang berarti faktor ini berdistribusi normal dengan rata-rata 93,099 dan simpangan bakunya 7,203. Jadi, syarat untuk dilakukan uji regresi bagi variabel ini terpenuhi.

D. Analisis Data Penelitian

Tujuan dari analisis data adalah untuk menguji pengaruh religiusitas remaja terhadap perilaku disiplin remaja. Ada dua hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu pengujian dengan menggunakan analisis product moment dan menggunakan regresi linear sederhana.

1. Analisis Korelasi Product Moment

Langkah pertama dalam analisis data yang menyangkut hubungan antara variabel adalah analisis korelasi product moment. Analisis ini dapat memberikan gambaran secara umum tentang seberapa erat dan sifat

hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil analisis *lampiran 6* dapat dilihat matriks korelasi sebagai berikut :

Tabel 3
Matrik Korelasi Antar Variabel

<i>Variabel</i>	<i>Y</i>	<i>X</i>
<i>Y</i>	1,000	0,500
<i>X</i>	0,500	1,000

Keterangan :

Y = Perilaku disiplin remaja

X = Religiusitas remaja

Berdasarkan hasil analisis product moment, nilai *p* atau signifikansi kurang tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau dalam hal ini antara religiusitas remaja terhadap perilaku disiplin remaja.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Bentuk umum dari model regresi linear sederhana adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Dalam praktik model yang digunakan adalah :

$$\hat{Y}_i = b_0 + b_1 X$$

dengan $\hat{Y}$ adalah penduga untuk *Y*, atau $\hat{Y}$ adalah penaksir untuk *Y*, bukan *Y* yang diamati, b_0 adalah penduga untuk β_0 , dan b_1 adalah penduga untuk β_1 . Sedangkan ε atau error / galat diasumsikan berdistribusi normal dengan rata-rata nol (0) dan kesalahan baku (σ^2).

Persyaratan uji asumsi untuk melakukan analisis inipun telah dicapai, sehingga memenuhi untuk dilakukannya analisis regresi linear sederhana.

Analisis regresi linear sederhana terdiri dari variabel religiusitas remaja (X) sebagai variabel bebas dengan perilaku disiplin remaja (Y) sebagai variabel terikatnya. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Yang berarti, jika nilai probabilitas (*p-value*) dari koefisien regresi lebih kecil dari 0,05 berarti koefisien regresi tersebut signifikan atau diterima sebagai model. Sedangkan jika probabilitasnya lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan berarti koefisien regresi ditolak (tidak signifikan).

Terlebih dahulu diasumsikan bahwa variabel bebas X memenuhi persamaan regresi linear sederhana atas variabel terikat Y. Hasil rangkuman koefisien regresi dan probabilitas nilai *t* dapat dilihat pada tabel 3. Untuk hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

Tabel 3
Rangkuman Koefisien Regresi dan Probabilitas Nilai *t*

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien Regresi</i>	<i>Probabilitas Nilai t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Koefisien korelasi</i>	<i>Koefisien Determinasi</i>
<i>X</i>	0,220	4,661	0,000	0,500	0,250
<i>Konstanta</i>	9,026	2,043	0,045		

Dari rangkuman hasil analisis di atas, dapat diketahui besarnya nilai koefisien untuk $b_0 = 9,026$ dan $b_1 = 0,220$.

Semua koefisien tersebut memiliki probabilitas nilai *t* yang memiliki signifikansi kurang dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas masuk dalam model persamaan regresi linear sederhana. Atau dengan kata lain, berdasarkan data hasil penelitian, perilaku disiplin remaja dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Apabila dimasukkan dalam model sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 9,026 + 0,220X$$

Karena koefisien regresi (b_1) bertanda positif, maka peningkatan dari variabel bebas memberikan dampak positif bagi variabel terikatnya, atau $\hat{Y}$ juga mengalami peningkatan. Semakin baik tingkat religiusitas remaja mengakibatkan perilaku disiplin remaja yang bersangkutan juga semakin baik. Sebaliknya, bila nilai religiusitas remaja tersebut buruk maka perilaku disiplinnya juga buruk.

Koefisien korelasi (r) pada tabel di atas besarnya 0,500 dan koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,250. Hal ini berarti 25% perilaku disiplin remaja dijelaskan / diterangkan oleh faktor religiusitas remaja. Sedangkan sisanya, 75 %, perilaku disiplin remaja diterangkan oleh hal-hal lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

E. Pengujian terhadap Model

Model regresi yang didapat di muka perlu diuji sebelum benar-benar ditetapkan sebagai model yang terbaik. Uji yang dimaksud adalah uji homoskedastisitas. Uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah varians atau simpangan dari semua variabel adalah tetap. Jika varians sama sama, dan ini yang seharusnya terjadi, maka dikatakan ada homoskedastisitas. Sedangkan jika varians tidak sama, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Alat untuk menguji ini adalah dengan analisis residual yang berupa grafik.

Grafik yang digunakan adalah pasangan data residual atau nilai sisa, didapat dari selisih antara Y dengan $\hat{Y}$, dengan $\hat{Y}$ yang didapat dari data hasil

penelitian. Grafik dalam *lampiran 8* menggambarkan bahwa titik-titik pasangan data tersebut menunjukkan adanya suatu kecenderungan untuk menggerombol di sekitar garis lurus dengan jarak yang relatif sama terhadap garis sumbu $y = 0$. Hal ini berarti varians dari data adalah konstan, atau terjadi homoskedastisitas. Sehingga model regresi yang telah dibuat di atas dapat diterima atau digunakan.

F. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat korelasi antara perilaku disiplin remaja dengan religiusitas remaja.

H_a : terdapat korelasi antara perilaku disiplin remaja dengan religiusitas remaja.

H_0 ditolak bila nilai p kurang dari 0,05 (taraf signifikansi yang dipergunakan dalam pengujian ini). Dari hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi antara religiusitas remaja dengan perilaku disiplin remaja sebesar 0,500 dengan nilai $p = 0,000$ (kurang dari 0,05). Jadi terdapat cukup alasan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara perilaku disiplin remaja dengan religiusitas remaja berkorelasi (ada hubungannya). Angka 0,500 menunjukkan korelasi yang positif, semakin baik religiusitas remaja akan berakibat tingkat disiplin remaja yang bersangkutan juga semakin meningkat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa hal dapat dikemukakan sebagai kesimpulan :

1. Kondisi religiusitas siswa MA Al Hikmah karangmojo Kabupaten Gunungkidul secara umum menunjukkan kualitas yang baik. Dari lima aspek religiusitas, aspek ihsan yang paling baik kualitasnya. Secara berurut ke bawah setelah aspek ihsan adalah aspek akidah, aspek amal-akhlak, aspek ilmu, dan terakhir aspek ibadah.
2. Tingkat kedisiplinan siswa MA Al Hikmah Karangmojo termasuk skor tinggi. Selain dari data empirik yang menunjukkan tingginya tingkat kedisiplinan, dari pengamatan melalui data pelanggaran siswa pun menunjukkan rendahnya angka pelanggaran terhadap tata tertib madrasah.
3. Antara religiusitas dengan kedisiplinan pada remaja menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan. Tingkat religiusitas remaja sangat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinannya. Semakin baik tingkat kualitas religiusitas remaja maka semakin baik pula tingkat kedisiplinannya.
4. Setiap varian atau aspek religiusitas pada remaja berpengaruh terhadap kualitas tingkat kedisiplinan remaja. Besarnya masing-masing aspek tidak sama. Secara berurutan aspek religiusitas yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan adalah ihsan, akidah, amal-akhlak, ilmu, dan terakhir aspek

ibadah. Anggapan umum bahwa remaja yang kuantitas ibadahnya baik akan baik pula tingkat kedisiplinannya tidak terbukti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain di luar religiusitas yang mempengaruhi kedisiplinan remaja sangat banyak. Di antara faktor tersebut adalah pembiasaan hidup tertib dan teratur di lingkungan remaja. Ketertiban dan keteraturan yang berada pada lingkungan remaja telah terinternalisasi dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, tanpa disadari bahwa remaja tersebut telah memiliki ihsan dan akhlak-amal yang baik.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa implikasi terhadap MA Al Hikmah Karangmojo.

1. Selalu mengusahakan kondisi yang kondusif dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas keberagaman siswa.
2. Menciptakan kehidupan yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini nilai-nilai ajaran Islam dalam lingkungan madrasah.
3. Pembelajaran agama Islam diarahkan kepada kompetensi siswa. Pembelajaran tidak hanya mengarah kepada kognitif saja, melainkan lebih diarahkan kepada kebutuhan kehidupan dan praktik peribadatan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tidak hanya terfokus pada soal yang bersifat kognitif, namun lebih diarahkan kepada kehidupan keseharian siswa.
4. Ajaran agama Islam diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dengan maksud agar tidak ada dikotomi antara pelajaran agama dan pelajaran umum.

C Saran-saran

1. Pembinaan keagamaan khususnya pada remaja hendaknya lebih mengarah kepada pemahaman, dan pengimplementasian dalam bentuk ketaatan kepada Tuhan. Bentuk nyata ketaatan seseorang terhadap Tuhannya adalah dengan cara beribadah. Dengan rendahnya dimensi ibadah pada remaja dibandingkan dengan dimensi lainnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tidak merasa penting beribadah (mahdhah). Sedangkan dalam Islam, ibadah (mahdhah) merupakan ukuran terpenting dari kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap Tuhannya.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih spesifik tentang pembinaan keagamaan pada kalangan remaja. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diprediksi bahwa pembinaan keagamaan pada remaja belum menghasilkan peserta didik yang taat beribadah. Kehidupan keseharian telah diliputi dengan nilai-nilai religius, namun masih rendah kesadaran akan pentingnya komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk beribadah (mahdhah).

D. Kata Penutup

Penelitian ini hanya mengambil sampel pada satu madrasah. Artinya, penelitian dengan tema yang sama akan lebih mendekati kebenaran apabila dilakukan dengan mengambil sampel dari beberapa madrasah/sekolah. Dengan begitu generalisasi akan bisa diberlakukan. Penulis menyadari, bahwa penelitian ini belum sempurna. Masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam G.R., dan Gullota T. 1983, *Adolscnt Life Experiences*, Monterey California : Books/Cole, Publishing Co.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1991, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung : Sinar Baru.
- Ali, A. Mukti. 1990, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung : Mizan.
- _____. 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Allport, G.W. 1960, *Religion in the Personality*, New York : New York University Press.
- Ashari, Hafi. 1991, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Arifin, Muzayin. 1991. *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta : PT. Golden Terayon Press.
- Darojat, Zakiah. 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Disters, Nico Syukur. 1992, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Drever, James. 1986, *Kamus Psikologi*, Jakarta : Bina Aksara.
- Driyarkara. 1962, *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan.
- Durkheim, Emile. 1979, *Essays on Moral and Education*, London : Routledge, & Kegan Paul.
- _____. 1990, *Pendidikan Moral : Suatu Studi, Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, terj, Lukas Ginting*, Jakarta : Erlangga.
- Glock, C.Y. dan R. Stark. 1968, *American Piety, The Nature of Religious Comitment*, California : University of California.
- Hadi, Sutrisno. 1983, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : YPF Psikologi.
- Hendropuspito. 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Kartono, Kartini. 1983, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1985, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung : Penerbit Pustaka.
- Malony, H. Newton (ed.). 1977, *Curent Prespective in the Psikology of Religion, Eerns, Grand Rapid*.
- Marimba, Ahmad D. 1963, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. 1983, *Peningkatan Pengawasan Melekat dalam Rangka Pendayagunaan Aparatur Negara. Kumpulan Makalah*, Jakarta : Tim Pelaksana Penataran Pengawasan Mielekat Tingkat Pusat.
- Mutanhari, Murtadha. 1984, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, Penyunting Haedar Baqir*, Bandung : Mizan.
- Prent, L.M. dkk. 1969, *Kamus Latin Indonesia*, Semarang : Yayasan Kanisius.
- Rolland, Robertson. (ed.) 1993, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta : Rajawali Press.
- Sarwono, Sarlito W. 1991, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Press.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA